

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Umum**

Konstruksi suatu bangunan merupakan suatu kesatuan dan rangkaian dari beberapa elemen yang dirancang mampu menerima beban dari luar maupun beban dari dalam (berat sendiri) tanpa mengalami perubahan bentuk yang melampaui batas persyaratan. Untuk melakukan suatu konstruksi bangunan dilakukan terlebih dahulu tahap perancangan.

Perancangan adalah suatu kegiatan yang sangat penting sebelum dilakukannya pelaksanaan proyek. Kesalahan dalam perancangan akan mengakibatkan terjadinya kegiatan dalam suatu proyek. Perancangan yang baik dan sangat matang tidak hanya dapat mengurangi kerugian tetapi juga dalam menghasilkan konstruksi yang baik dan aman serta dapat menghemat waktu dan tenaga dalam pengerjaannya. Ada tiga aspek yang harus diperhatikan perencana dalam melakukan analisis struktur yakni beban, kekuatan bahan dan keamanan. Adapun tahapan perancangan sebuah konstruksi bangunan antara lain sebagai berikut :

##### **A. Tahap Pra-Perancangan (*Preliminary Design*)**

Pada tahapan pra-perancangan ini, ahli struktur harus mampu membantu arsitek untuk memilih komponen-komponen penting pada struktur bangunan yang akan dirancang, baik dimensinya maupun posisi struktur tersebut. Dan pada pertemuan pertama biasanya arsitek akan datang dan membawa informasi mengenai sketsa denah, gambar tampak dan potongan, penjelasan fungsi setiap lantainya, konsep awal gedung, serta rencana komponen non-struktural.

##### **B. Tahap Perancangan**

Pada tahapan perancangan ini, kegiatan proyek pembangunan sebuah gedung meliputi beberapa kegiatan, yaitu :

1. Perancangan bentuk arsitektur bangunan

Dalam kegiatan perancangan arsitektur bangunan, seorang perancang belum memperhitungkan kekuatan bangunan sepenuhnya, namun perancang telah mencoba merealisasikan keinginan-keinginan dari pemilik bangunan sesuai dengan desain yang diinginkan.

2. Perancangan struktur (konstruksi) bangunan

Dalam perancangan struktur bangunan, perancang mulai melakukan perhitungan komponen-komponen struktur berdasarkan bentuk arsitektural yang didapat. Perancang mulai mendimensikan serta menyesuaikan komponen-komponen struktur lebih spesifik agar memenuhi syarat-syarat konstruksi namun masih berdasarkan prinsip-prinsip efisien dan ekonomis.

## **2.2 Ruang Lingkup Perancangan**

Ruang lingkup perancangan meliputi beberapa tahapan yaitu tahap persiapan, tahap studi kelayakan, tahap desain bangunan, tahap perhitungan struktur, dan tahap perhitungan biaya.

### **2.2.1 Perancangan Konstruksi**

Struktur adalah suatu kesatuan dan rangkaian dari beberapa elemen yang direncanakan agar mampu menerima beban luar maupun berat sendiri tanpa mengalami perubahan bentuk yang melampaui batas persyaratan. Struktur berfungsi sebagai kerangka bangunan yang menopang semua beban yang diterima oleh bangunan tersebut. Ada dua struktur pendukung selain struktur utamanya beton bertulang, yang biasanya terdapat pada sebuah bangunan, antara lain sebagai berikut:

- A. Struktur bangunan atas (*upper structure*)

Struktur bangunan atas harus mampu mewujudkan perencanaan estetika dari segi arsitektur dan harus mampu menjamin mutu baik dari segi struktur yaitu keamanan maupun kenyamanan bagi penggunaannya. Adapun struktur atas dari

suatu bangunan antara lain : struktur atap, struktur pelat lantai, struktur tangga, struktur portal, serta struktur kolom.

B. Struktur bangunan bawah (*sub structure*)

Struktur bangunan bawah merupakan sistem pendukung bangunan yang menerima beban dari struktur atas, untuk diteruskan ke tanah yang berada dibawahnya. Adapun struktur bawah pada suatu bangunan yaitu : struktur sloof dan struktur fondasi.

Pemilihan jenis struktur atas akan sangat berpengaruh pada sistem fungsional gedung. Dalam mendesain struktur perlu dicari kedekatan antara jenis struktur dengan masalah – masalah yang akan memberikan dampak pada struktur tersebut. Adapun masalah – masalah yang menjadi faktor pemilihan jenis struktur dibagi menjadi beberapa aspek yaitu sebagai berikut :

1. Fungsional

Dalam perancangan struktur yang baik sangat perlu memperhatikan fungsi dari bangunan tersebut. Kaitannya dengan penggunaan ruang, aspek fungsional sangat mempengaruhi besarnya dimensi bangunan yang direncanakan

2. Kekuatan dan kestabilan struktur

Kekuatan dan kestabilan struktur memiliki hubungan erat dengan kemampuan struktur dalam menahan beban – beban yang bekerja, baik beban arah vertikal dan horizontal. Kestabilan struktur adalah keadaan seimbang dari struktur setelah menerima beban – beban tersebut.

3. Arsitektur

Pengolahan elemen – elemen struktur dengan memperhatikan segi estetika seperti perencanaan denah, gambar tampak, potongan, *perspektif*, *interior* dan *eksterior*.

#### 4. Ekonomi dan Kemudahan Pelaksanaan

Struktur yang dirancang harus mampu memikul beban yang akan bekerja pada suatu bangunan tersebut secara aman tanpa adanya kelebihan tegangan atau deformasi yang melampaui batas izin. Tetapi dalam perancangan juga harus memperhatikan segi ekonomi dan harus memperhatikan kondisi yang memungkinkan terjadinya keamanan dan kenyamanan dalam pelaksanaannya.

#### 5. Lingkungan

Aspek lingkungan adalah salah satu aspek lain yang ikut menentukan dalam perancangan dan pelaksanaan suatu proyek. Aspek ini juga bisa menjadi tujuan utama dalam suatu pembangunan proyek. Misalnya, dengan adanya pembangunan ini diharapkan akan memperbaiki kondisi lingkungan yang menjadi lokasi proyek tersebut serta memberikan dampak yang baik bagi masyarakat disekitar lokasi proyek. Aspek lingkungan juga menjadi bahan pertimbangan perencana dalam mengambil tindakan untuk mengurangi dampak buruk yang akan terjadi.

### 2.2.2 Dasar-Dasar Perhitungan

Dalam perancangan struktur Gedung Perpustakaan Umum Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, pedoman yang digunakan sebagai acuan adalah sebagai berikut:

- A. Persyaratan Beton Struktural Untuk Bangunan Gedung dan Penjelasan (Berdasarkan SNI 2847:2019)
- B. Spesifikasi Untuk Bangunan Gedung Baja Struktural (berdasarkan SNI 031729-2020)
- C. Beban Minimum Untuk Perancangan Bangunan Gedung dan Struktur Lain (SNI 1727:2020)

Suatu struktur bangunan gedung harus dirancang untuk mampu memenuhi nilai kekuatan dan kekokohan suatu bangunan terhadap beban-beban yang bekerja pada struktur tersebut. **Menurut SNI 1727:2020**, beban adalah gaya aksi atau lainnya akibat berat seluruh bahan bangunan, penghuni dan barang-barang yang

dimilikinya, efek lingkungan, perbedaan pergerakan dan gaya kekangan akibat perubahan dimensi. Beban – beban tersebut antara lain :

#### 1. Beban Mati

Beban mati adalah beban gravitasi yang berasal dari berat semua komponen gedung atau bangunan yang bersifat permanen selama masa layan struktur tersebut. Termasuk pula kedalam jenis beban mati adalah unsur – unsur tambahan, mesin serta peralatan tetap yang tak terpisahkan dari gedung tersebut. Selain itu berat sendiri struktur, sistem perpipaan, jaringan listrik, penutup lantai, serta plafond juga termasuk jenis beban mati.

**Tabel 2.1** Berat Sendiri Bahan Bangunan Gedung

Bahan Bangunan	Berat Sendiri
Baja	7.850 kg/m <sup>3</sup>
Batu alam	2.600 kg/m <sup>3</sup>
Batu belah, batu bulat, batu gunung (berat tumpuk)	1.500 kg/m <sup>3</sup>
Batu karang (berat tumpuk)	700 kg/m <sup>3</sup>
Batu pecah	1.450 kg/m <sup>3</sup>
Besi tuang	7.250 kg/m <sup>3</sup>
Beton	2.200 kg/m <sup>3</sup>
Beton bertulang	2.400 kg/m <sup>3</sup>
Kayu (Kelas 1)	1.000 kg/m <sup>3</sup>
Kerikil, koral (kering udara sampai lembab, tanpa ayak)	1.650 kg/m <sup>3</sup>
Pasangan bata merah	1.700 kg/m <sup>3</sup>
Pasangan batu belah, batu bulat, batu gunung	2.200 kg/m <sup>3</sup>
Pasangan batu cetak	2.200 kg/m <sup>3</sup>
Pasangan batu karang	1.450 kg/m <sup>3</sup>
Pasir (kering udara sampai lembab)	1.600 kg/m <sup>3</sup>
Pasir (jenuh air)	1.800 kg/m <sup>3</sup>
Pasir kerikil, koral (kering udara sampai lembab)	1.850 kg/m <sup>3</sup>

Tanah, lempung dan lanau (kering udara sampai lembab)	1.700 kg/m <sup>3</sup>
Tanah, lempung dan lanau (basah)	2.000 kg/m <sup>3</sup>
Timah hitam (timbel)	11.400 kg/m <sup>3</sup>

(Sumber : Pedoman Perencanaan Pembebanan untuk Rumah dan Gedung 1989, hal 2)

**Tabel 2.2** Berat Sendiri Komponen Bangunan Gedung

Adukan, per cm tebal:	
- dari semen	21 kg/m <sup>2</sup>
- dari kapur, semen merah atau tras	17 kg/m <sup>2</sup>
Aspal, termasuk bahan-bahan mineral penambah, per cm tebal	14 kg/m <sup>2</sup>
Dinding pasangan bata merah:	
- satu batu	450 kg/m <sup>2</sup>
- setengah batu	250 kg/m <sup>2</sup>
Dinding pasangan batako:	
Berlubang:	
- tebal dinding 20 cm (HB 20)	200 kg/m <sup>2</sup>
- tebal dinding 10 cm (HB 10)	120 kg/m <sup>2</sup>
Tanpa lubang	
- tebal dinding 15 cm	300 kg/m <sup>2</sup>
- tebal dinding 10 cm	200 kg/m <sup>2</sup>
Langit-langit dan dinding (termasuk rusuk-rusuknya, tanpa penggantung langit-langit atau pengaku), terdiri dari:	
- semen asbes (eternity dan bahan lain sejenis), dengan tebal maksimum 4 mm	11 kg/m <sup>2</sup>
- kaca, dengan tebal 3 – 4 mm	10 kg/m <sup>2</sup>
Lantai kayu sederhana dengan balok kayu, tanpa langit-langit dengan bentang maksimum 5 m dan untuk beban hidup maksimum 200 kg/m <sup>2</sup>	40 kg/m <sup>2</sup>
Penggantung langit-langit (dari kayu), dengan bentang maksimum 5 m dan jarak s.k.s. minimum 0,80 m	7 kg/m <sup>2</sup>

Penutup atap genting dengan reng dan usuk/kaso, per m <sup>2</sup> bidang atap	50 kg/m <sup>2</sup>
Penutup atap sirap dengan reng dan usuk/kaso, per m <sup>2</sup> bidang atap	40 kg/m <sup>2</sup>
Penutup atap seng gelombang (BWG 24) tanpa gordeng	10 kg/m <sup>2</sup>
Penutup lantai dari ubin semen portland, teraso dan beton, tanpa adukan per cm tebal	24 kg/m <sup>2</sup>
Semen asbes gelombang (tebal 5 mm)	11 kg/m <sup>2</sup>

(Sumber : Pedoman Perencanaan Pembebanan untuk Rumah dan Gedung 1989, hal 2-3)

**Catatan:**

- (1) Nilai ini tidak berlaku untuk beton pengisi.
- (2) Untuk beton getar, beton kejut, beton mampat dan beton padat lain sejenis, berat sejenis, berat sendirinya harus ditentukan tersendiri.
- (3) Nilai ini adalah nilai rata-rata; untuk jenis-jenis kayu tertentu lihat Pedoman Perencanaan Konstruksi Kayu.

## 2. Beban Hidup

Beban hidup adalah beban yang termasuk dalam kategori beban gravitasi, yaitu timbul akibat penggunaan suatu gedung selama masa layan gedung tersebut. Kategori yang dimaksudkan dalam penggolongan beban hidup diantaranya; beban manusia, kendaraan, barang/benda yang berpindah yang letaknya tidak permanen. Oleh karena besar dan lokasi beban hidup yang berubah – ubah, maka penentuan beban hidup dengan tepat merupakan suatu hal yang cukup sulit. Khusus pada pelat atap beban hidup dapat termasuk beban air hujan, akibat genangan maupun akibat tekanan jatuh (energi kinetik) butiran air.

**Tabel 2.3** Beban Hidup Terdistribusi Merata Minimum, Lo

Hunian atau Penggunaan	Merata psf (kN/m <sup>2</sup> )	Terpusat Lb (kN)
Apartemen (lihat rumah tinggal)		
Sistem Lantai akses		
Ruang kantor	50 (2,4)	2 000 (8,9)
Ruang computer	100 (4,79)	2 000 (8,9)
Gudang persenjataan dan ruang latihan	150 (7,18) <sup>a</sup>	
Ruang pertemuan	60 (2,87)	
Kursi tetap (terikat di lantai)	100 (4,79)	
Lobi	100 (4,79)	
Kursi dapat dipindahkan	100 (4,79)	
Panggung pertemuan	150 (7,18)	
Lantai podium	100 (4,79)	
Tribun penonton	60 (2.87)	
Stadion dan arena dengan kursi tetap (terikat di lantai)		
Ruang pertemuan lainnya	100 (4.79)	



Balkon dan dek	1,5 kali beban hidup untuk daerah yang dilayani. Tidak melebihi 100 psf (4,79 kN/m <sup>2</sup> )	
Jalur untuk akses pemeliharaan	40 (1,92)	300 (1,33)
Koridor Lantai pertama Lantai lain	100 (4,79) Sama seperti pelayanan hunian kecuali disebutkan lain	
Ruang makan dan restoran	100 (4,79)	
Hunian (lihat rumah tinggal)		
Dudukan mesin elevator (pada area 2 in. x 2 in. [50 mm x 50 mm])		300 (1,33)
Konstruksi pelat lantai <i>finishing</i> ringan (pada area 1 in. x 1 in. [25 mm x 25 mm])		200 (0,89)
Jalur penyelesaian terhadap kebakaran Hunian satu keluarga saja	100 (4,79) 40 (1,92)	
Tangga Permanen	Lihat pasal 4.5.4	
Garasi/parkir (Lihat pasal 4.10) Mobil penumpang saja Truk dan bus	40 (1,92) Lihat Pasal 4.10.2	Lihat Pasal 4.10.1 Lihat Pasal 4.10.2
Susunan tangga, rel pengaman dan batang pegangan	Lihat pasal 4.5.1	

Helipad (Lihat Pasal 4.11)		
Helikopter dengan berat lepas landas sebesar 3.000 lb (13,35 kN) atau kurang	40 (1,92)	Lihat Pasal 4.11.2
Helikopter dengan berat lepas landas Lebih dari 3.000 lb (13,35 kN)	60 (2,87)	Lihat Pasal 4.11.2
Rumah sakit :		
Ruang operasi, laboratorium	60 (2,87)	1 000 (4,45)
Ruang pasien	40 (1,92)	1 000 (4,45)
Koridor di atas lantai pertama	80 (3,83)	1 000 (4,45)
Hotel ( Lihat rumah tinggal)		
Perpustakaan		
Ruang baca	60 (2,87)	1 000 (4,45)
Ruang penyimpanan	150 (7,18)	1 000 (4,45)
Koridor di atas lantai pertama	80 (3,83)	1 000 (4,45)
Pabrik		
Ringan	125 (6,00)	2 000 (8,90)
Berat	250 (11,97)	3 000 (13,35)
Gedung perkantoran		
Ruang arsip dan computer harus dirancang untuk beban yang lebih berat berdasarkan pada perkiraan hunian	100 (4,79)	2 000 (8,90)
Lobi dan koridor lantai pertama kantor	50 (2,40)	2 000 (8,90)
Koridor di atas lantai pertama	80 (3,83)	2 000 (8,90)
Lembaga hukum		
Blok sel	40 (1,92)	
Koridor	100 (4,79)	
Tempat rekreasi		

Tempat bowling, kolam renang, dan penggunaan yang sama	75 (3,59) <sup>a</sup>	
Bangsai dansa dan Ruang dansa	100 (4,79) <sup>a</sup>	
Gimnasium	100 (4,79) <sup>a</sup>	
Tempat menonton baik terbuka atau tertutup	100 (4,79) <sup>a,k</sup>	
Stadium dan tribun/arena dengan tempat duduk tetap (terikat pada lantai)	60 (2,87) <sup>a,k</sup>	
Rumah tinggal		
Hunian (satu keluarga dan dua keluarga)	10 (0,48) <sup>l</sup>	
Loteng yang tidak dapat didiami tanpa gudang	20 (0,96) <sup>m</sup>	
Loteng yang tidak dapat didiami dengan gudang	30 (1,44)	
Loteng yang dapat didiami dan ruang tidur	40 (1,92)	
Semua ruang kecuali tangga dan balkon	40 (1,92)	
Semua hunian rumah tinggal lainnya	100 (4,79)	
Ruang pribadi dan koridor yang melayani mereka		
Ruang publik <sup>a</sup> dan koridor yang melayani mereka		
Atap		
Atap datar, berbubung, dan lengkung	20 (0,96) <sup>n</sup>	
Atap digunakan untuk taman atap	100 (4,79)	
Atap yang digunakan untuk tujuan lain	Sama seperti hinian dilayani	i

Atap yang digunakan untuk hunian lainnya		
Awning dan kanopi		
Konstruksi pabrik yang didukung oleh struktur rangka kaku ringan	5 (0,24) tidak boleh direduksi	
Rangka tumpu layar penutup	5 (0,24) tidak boleh direduksi dan berdasarkan luas tributato dari atap yang ditumpu oleh rangka	200 (0,89)
Semua konstruksi lainnya	20 (0,96)	2 000 (8,9)
Komponen struktur atap utama, yang terhubung langsung dengan pekerjaan lantai		
Titik panel tunggal dari batang bawah rangka atap atau setiap titik sepanjang komponen struktur utama yang mendukung atap diatas pabrik, gudang, dan perbaikan garasi		300 (1,33)
Semua komponen struktur atap utama lainnya		300 (1,33)
Semua permukaan atap dengan beban pekerja pemeliharaan		
Sekolah		
Ruang kelas	40 (1,92)	1 000 (4,5)
Koridor di atas lantai pertama	80 (3,83)	1 000 (4,5)
Koridor lantai pertama	100 (4,79)	1 000 (4,5)

Bak-bak/ <i>scuttles</i> , rusuk untuk atap kaca dan langit-langit yang dapat diakses		200 (0,89)
Pinggir jalan untuk pejalan kaki, jalan lintas kendaraan, dan lahan/jalan untuk truk-truk	250 (11,97) <sup>a,p</sup>	8 000 (35,6) <sup>q</sup>
Tangga dan jalan keluar	100 (4,79)	300 <sup>r</sup>
Rumah tinggal untuk satu dan dua keluarga saha	40 (1,92)	300 <sup>r</sup>
Gudang diatas langit-langit Gudang penyimpanan barang sebelum disalurkan ke pengecer (jika diantisipasi menjadi gudang penyimpanan, harus dirancang untuk beban lebih berat)	20 (0,96)	
Ringan	125 (6,00) <sup>a</sup>	
Berat	250 (11,97) <sup>a</sup>	
Toko Eceran		
Lantai pertama	100 (4,79)	1 000 (4,45)
Lantai diatasnya	75 (3,59)	1 000 (4,45)
Grosir, di semua Lantai	125 (6,00) <sup>a</sup>	1 000 (4,45)
Penghalang kendaraan	Lihat Pasal 4.5	
Susuran jalan dan panggung yang ditinggikan (selain jalan keluar)	60 (2,87) <sup>a</sup>	
Pekarangan dan teras, jalur pejalan kaki	100 (4,79) <sup>a</sup>	

(Sumber : SNI 1727:2020 tentang Beban Minimum : Perancangan Bangunan Gedung dan Struktur, hal 27)

### 3. Beban Angin (W)

Beban angin adalah beban yang timbul sebagai akibat adanya tekanan dari gerakan angin. Beban angin didistribusikan merata pada kolom yang berada di dinding terluar bangunan. Beban angin bangunan gedung yang termasuk sebagai Sistem Penahan Gaya Angin Utama (SPGAU) direncanakan sesuai dengan aturan pada SNI 1727:2020 sebagaimana berikut:

#### a. Menentukan kecepatan angin dasar

Data kecepatan angin dasar diperoleh dari data perkiraan cuaca yang bersumber dari BMKG kota Palembang. Data tersebut diambil dari data kecepatan angin tertinggi :  $V = \dots \text{ km/jam} = \dots \text{ m/s}$

#### b. Menentukan parameter beban angin

- 1) Faktor arah angin,  $k_d$
- 2) Kategori eksposur :  $B$
- 3) Faktor topografi,  $K_{z1}$
- 4) Faktor efek tiupan angin,  $G$
- 5) Klasifikasi tekanan internal,  $G_{CPI} = \pm 0,18$

#### c. Beban angin maksimum

Menentukan tekanan eksposur, tekanan velositas,  $k_z$  atau  $k_h$

##### 1) Menghitung $k_z$

$z$  = tinggi bangunan dari permukaan tanah

untuk eksposur B,  $\alpha = 7$  dan  $Z_g = 365,76$

karena  $15 \text{ ft} < z < Z_g$  ..... (15 ft = 4,6meter)

maka  $k_z = 2,01 \left( \frac{z}{Z_g} \right)_a^2$

##### 2) Menghitung $k_h$ jika diketahui $z$

Dihitung menggunakan interpolasi linier

Menentukan tekanan velositas  $q_z$  dan  $q_h$

##### 1) Menghitung $q_z$

$$q_z = 0,613 \cdot k_z \cdot K_{z1} \cdot k_d \cdot V^2$$

##### 2) Menghitung $q_h$

$$q_h = 0,613 \cdot k_h \cdot K_{z1} \cdot k_d \cdot V^2$$

Menghitung Koefisien eksternal,  $C_p$

Maka, nilai  $C_p$  untuk : (SNI 1727:2020)

$$W_{datang} = q_z \times G \times C_p \text{ (kN/m}^2\text{)}$$

$$W_{pergi} = q_z \times G \times C_p \text{ (kN/m}^2\text{)}$$

d. Beban angin minimum

Menentukan tekanan eksposur, tekanan velositas,  $k_z$  atau  $kh$

1) Menghitung  $k_z$

$z$  = tinggi bangunan dari permukaan tanah 4 m

untuk eksposur B,  $\alpha = 7$  dan  $Z_g = 365,76$

2) Menghitung  $kh$  jika diketahui  $z = 4$  meter (SNI 1727:2020)

Dihitung menggunakan interpolasi linier

Menentukan tekanan velositas  $q_z$  dan  $qh$

1) Menghitung  $q_z$

$$q_z = 0,613 \cdot k_z \cdot K_{zl} \cdot k_d \cdot V^2$$

Menghitung  $qh$

$$qh = 0,613 \cdot kh \cdot K_{zl} \cdot k_d \cdot V^2$$

Menghitung Koefisien eksternal,  $C_p$

Maka, nilai  $C_p$  untuk : ( SNI 1727:2020)

$$W_{datang} = q_z \times G \times C_p \text{ (kN/m}^2\text{)}$$

$$W_{pergi} = q_z \times G \times C_p \text{ (kN/m}^2\text{)}$$

Karena beban angin maksimum  $< 77 \text{ kg/m}^2$  dan beban minimum pada angin datangnya melampaui 77 maka dipakai beban angin minimum, yaitu  $77 \text{ kg/m}^2 = 0,77 \text{ kN/m}^2$

a. Beban angin portal arah memanjang

Lebar tangkapan kolom =  $\frac{1}{2}$  lebar kanan +  $\frac{1}{2}$  lebar kiri

Sehingga, beban angin yang dipikul =  $0,77 \text{ kN/m}^2 \times$  lebar tangkapan

b. Beban angin portal arah melintang

Lebar tangkapan kolom =  $\frac{1}{2}$  lebar kanan +  $\frac{1}{2}$  lebar kiri

Sehingga, beban angin yang dipikul =  $0,77 \text{ kN/m}^2 \times$  lebar tangkapan

Peninjauan beban angin pada gedung bertingkat dengan atap datar, ditinjau dari kedua sisi, yakni :

- a. Datang dan pergi dari kanan ke kiri sisi bangunan
- b. Datang dan pergi dari kiri ke kanan sisi bangunan

#### 4. Beban Kombinasi

Setiap komponen struktur dirancang sedemikian rupa agar dapat memikul besarnya beban yang lebih besar daripada beban layan atau aktual guna memberikan jaminan keamanan terhadap kegagalan struktur. Dalam metode perencanaan berbasis kekuatan (*strength design method*), elemen struktur didesain untuk memikul beban terfaktor yang diperoleh dengan mengalikan suatu faktor beban terhadap beban layan nominal. Beban hidup memiliki derajat ketidakpastian yang lebih tinggi dibandingkan dengan beban mati.

Berdasarkan catatan penelitian yang telah dilakukan secara terus-menerus, serta berdasarkan pada ilmu-ilmu probabilitas, SNI mengadopsi penggunaan faktor beban sebesar 1,2 untuk beban mati D, dan 1,6 untuk beban hidup L.

Berdasarkan persyaratan dalam SNI 1727:2020 halaman 13 besarnya kuat perlu, U yang harus dipertimbangkan sebagai kondisi paling kritis yang harus dipikul suatu elemen struktur adalah :

$$U = 1,4D$$

$$U = 1,2D + 1,6L + 0,5(L_R \text{ atau } R \text{ atau } S)$$

$$U = 1,2D + 1,6(L_R \text{ atau } R \text{ atau } S) + (L \text{ atau } 0,5W)$$

$$U = 1,2D + 1,0W + L + 0,5 (L_R \text{ atau } R \text{ atau } S)$$

$$U = 0,9D + 1,0W$$



Berikut adalah beberapa catatan tambahan untuk kombinasi beban :

- a. Nilai faktor beban untuk  $L$  dalam persamaan ke 3,4,5 dapat direduksi menjadi  $0,5L$ , jika nilai  $L$  tidak lebih besar daripada  $4,8 \text{ kN/m}^2$  (atau  $500 \text{ kg/m}^2$ ) disamping itu faktor tersebut tidak boleh direduksi untuk area garasi atau area tempat publik.
- b. Apabila beban angin,  $W$ , belum direduksi oleh faktor arah maka faktor beban untuk beban angin dalam persamaan 4 harus diganti menjadi 1,6, dan dalam persamaan 3 diganti menjadi 0,8.
- c. Untuk struktur yang memikul beban fluida, maka unsur beban fluida tersebut dapat dimasukkan dalam persamaan 1 hingga 5 dan 7 dengan faktor beban yang sama dengan faktor beban untuk beban mati.
- d. Jika ada pengaruh tekanan tanah lateral,  $H$ , maka ada tiga kemungkinan berikut :
  - 1) Apabila  $H$  bekerja sendiri atau menambah efek dari beban – beban lainnya maka  $H$  harus dimasukkan dalam kombinasi pembebanan dengan faktor beban sebesar 1,6.
  - 2) Apabila  $H$  permanen dan bersifat melawan pengaruh dari beban – beban lain, maka  $H$  dapat dimasukkan dalam kombinasi pembebanan dengan menggunakan faktor beban sebesar 0,9.
  - 3) Jika  $H$  tidak permanen, namun pada saat  $H$  bekerja mempunyai sifat melawan beban – beban lainnya, maka beban  $H$  boleh tidak dimasukkan dalam kombinasi pembebanan.

### 2.3 Metode Perhitungan Struktur

Dalam pekerjaan suatu konstruksi bangunan, diperlukan beberapa metode perhitungan struktur agar hasil perhitungan dapat menjadi acuan dan konstruksi dapat menahan beban dengan sempurna, baik berupa beban sendiri maupun beban-beban lainnya. Berikut ini adalah struktur bangunan yang memerlukan perhitungan struktur :

### 2.3.1 Perancangan Rangka Atap

Atap adalah salah satu bagian dari bangunan yang berfungsi sebagai penutup seluruh ruangan yang ada di bawahnya terhadap pengaruh panas, hujan, angin, debu dan untuk keperluan perlindungan.

Rangka atap berfungsi sebagai penahan beban dari bahan penutup atap sehingga umumnya berupa susunan balok-balok (dari kayu/bambu/baja) secara vertikal dan horizontal kecuali pada struktur atap dak beton. Salah satu bagian dari rangka atap adalah kuda-kuda. Mengingat berat, kekuatan bahan dan bentuk atap, maka bentuk dan ukuran kuda-kuda dapat bervariasi.

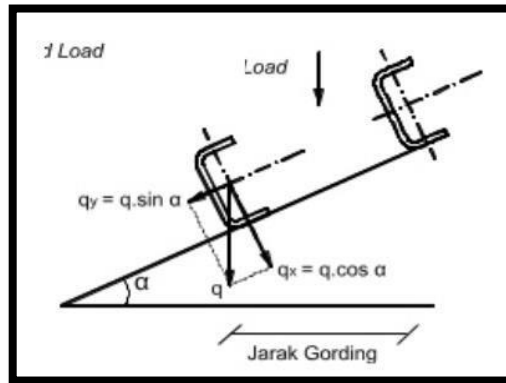
Adapun Langkah-langkah perhitungan rangka atap yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### 1. Gording

Gording adalah batang memanjang yang sejajar balok tembok yang diletakkan di atas kaki kuda-kuda untuk menumpu kasau dan balok jurai dalam. Dalam perancangan struktur bangunan gedung khususnya pada perencanaan gording, struktur gording dirancang kekuatannya berdasarkan pembebanan beban mati dan beban hidup. Kombinasi pembebanan yang ditinjau adalah beban pada saat pemakaian yaitu beban mati yang ditambahkan dengan beban air hujan. Sedangkan beban sementara yaitu beban mati yang ditambahkan dengan beban pekerja pada saat pelaksanaan pekerjaan.

Apabila gording ditempatkan dibawah penutup atap, maka komponen beban atap dipindahkan tegak lurus gravitasi ke gording. Akibatnya terjadi pembebanan sumbu ganda yang menjadikan momen pada sumbu x dan sumbu y, yaitu  $M_x$  dan  $M_y$ .

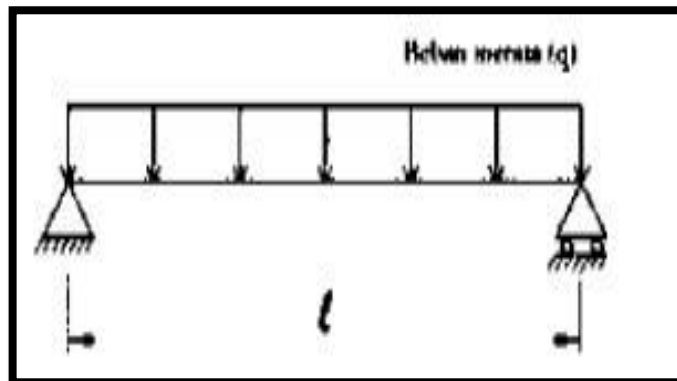
##### a. Pembebanan Akibat Beban Mati (D)



**Gambar 2.1** Uraian Beban Gording

$$q_{uy} = q_u \times \sin \alpha \text{ (Y) } \dots\dots\dots (2.1)$$

$$q_{ux} = q_u \times \cos \alpha \text{ (X) } \dots\dots\dots (2.2)$$

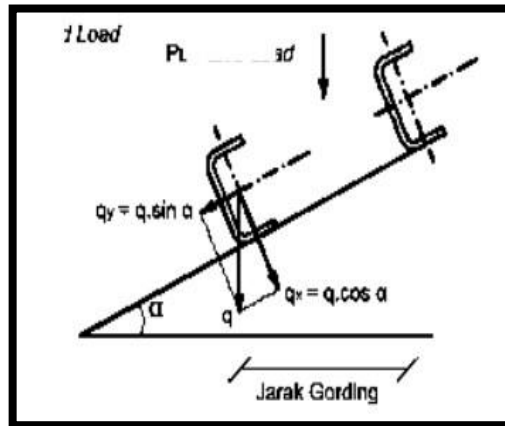


**Gambar 2.2** Beban Merata Gording

$$\text{Momen pada sumbu x, } M_x = \frac{1}{8} \times q_x \times l^2 \dots\dots\dots (2.3)$$

$$\text{Momen pada sumbu y, } M_y = \frac{1}{8} \times q_y \times l^2 \dots\dots\dots (2.4)$$

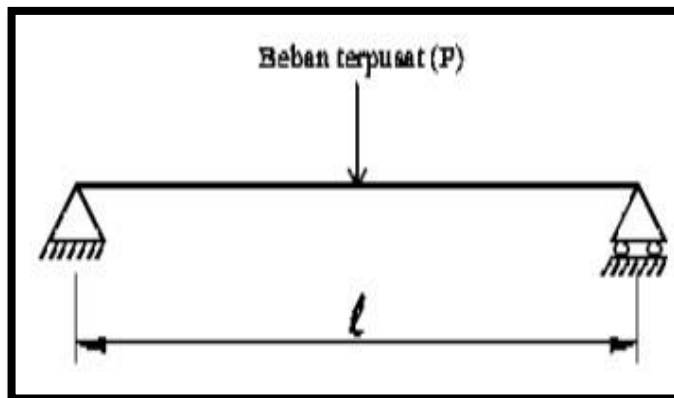
b. Pembebanan Akibat Beban Hidup



**Gambar 2.3** Uraian Beban Gording

Beban pada sumbu x,  $P_x = P \cos \alpha$  ..... (2.5)

Beban pada sumbu y,  $P_y = P \sin \alpha$  ..... (2.6)



**Gambar 2.4** Beban Terpusat Gording

Momen pada sumbu x,  $M_x = \frac{1}{4} \times P_x \times l^2$  ..... (2.7)

Momen pada sumbu y,  $M_y = \frac{1}{4} \times P_y \times l^2$  ..... (2.8)

Kombinasi momen arah x dan arah y

$M_{u_x} = 1,2 \cdot M_{xD} + 1,6 \cdot M_{xL}$  ..... (2.9)

$M_{u_y} = 1,2 \cdot M_{yD} + 1,6 \cdot M_{yL}$  ..... (2.10)

c. Kekuatan Penampang

- 1) Profil berpenampang kompak jika,  $\lambda \leq \lambda_p$
- 2) Profil berpenampang tidak kompak jika,  $\lambda_p < \lambda < \lambda_r$
- 3) Profil berpenampang langsing jika,  $\lambda > \lambda_r$

(Sumber: Perencanaan Struktur Baja dengan Metode LRFD, 2008:85)

Cek kekompakkan plat sayap

$$\lambda_f = \frac{b}{t_f}; \lambda_p = \frac{170}{\sqrt{f_y}}; \lambda_r = \frac{170}{\sqrt{f_y - f_r}} \dots \dots \dots (2.11)$$

Cek kekompakkan plat badan

$$\lambda_f = \frac{h}{t_w}; \lambda_p = \frac{1680}{\sqrt{f_y}}; \lambda_r = \frac{1702050}{\sqrt{f_y}} \dots \dots \dots (2.12)$$

d. Momen Nominal

1) Momen nominal untuk penampang kompak,  $L_b \leq L_p$

$$M_n = M_p = Z \times F_y \dots \dots \dots (2.13)$$

2) Momen nominal untuk  $\lambda = \lambda_r$

$$M_n = M_p = (f_y - f_s) S_x \dots \dots \dots (2.14)$$

3) Momen nominal untuk  $\lambda_p < \lambda < \lambda_r$

$$M_n = \frac{\lambda_r - \lambda}{\lambda_r - \lambda_p} M_p + \frac{\lambda - \lambda_p}{\lambda_r - \lambda_p} M_r \dots \dots \dots (2.15)$$

e. Kontrol Lendutan

1) Kontrol Lendutan Akibat Beban Merata

Untuk memeriksa syarat lendutan, momen yang diperhitungkan adalah:

$$M = \frac{1}{8} \cdot q_l \cdot L^2 \dots \dots \dots (2.16)$$

Batas lendutan maksimum untuk tipe elemen struktur gording adalah:

$$\delta = \frac{5 \cdot q \cdot L^4}{384 \cdot EI} = \frac{5 \cdot M \cdot L^2}{48 \cdot EI} \leq \frac{L}{240} \dots \dots \dots (2.17)$$

2) Kontrol Lendutan Akibat Beban Terpusat

Syarat lendutan terhadap beban terpusat tidak boleh lebih dari

$$\frac{L}{240}$$

Pembatasan ini dimaksudkan agar balok memberikan kemampuan layanan yang baik (*serviceability*).

$$\delta = \frac{P \cdot L^2}{48 \cdot EI} \leq \frac{L}{240} \dots \dots \dots (2.18)$$

(Sumber: *Perencanaan Struktur Baja Dengan Metode LRFD*, hal.90)

## 2. Konstruksi Rangka Baja (Kuda-Kuda)

Kuda-kuda adalah suatu susunan rangka batang yang berfungsi untuk mendukung beban atap termasuk juga beratnya sendiri dan sekaligus dapat memberikan bentuk pada atapnya. Pada dasarnya konstruksi kuda-kuda terdiri dari rangkaian batang yang senantiasa selalu membentuk segitiga. Dengan mempertimbangkan berat atap serta bahan dan bentuk penutupnya, maka konstruksi kuda-kuda satu sama lain akan berbeda. Namun demikian setiap susunan rangka batang haruslah merupakan suatu kesatuan bentuk yang kokoh yang nantinya mampu memikul beban yang diberikan padanya tanpa mengalami perubahan. Pada masing-masing beban diatas, kemudian dapat dicari nilai gaya-gaya batangnya dengan menggunakan metode cremona.

### a. Komponen struktur yang mengalami gaya tekan

Kekuatan tekan nominal ( $P_n$ ) harus ditentukan berdasarkan keadaan batas berupa tekuk lentur.

$$P_n = F_{cr} \cdot A_g \dots \dots \dots (2.19)$$

(Sumber: *SNI 1729: 2020: 34*)

### b. Komponen struktur yang mengalami gaya tarik aksial

#### - Kuat Tarik Rencana

Komponen struktur yang memikul gaya tarik aksial terfaktor  $N_u$ , harus memenuhi persamaan (berdasarkan SNI 03-1729-2020):

$$N_u \leq \phi N_n \dots \dots \dots (2.20)$$

Dengan  $\phi N_n$  adalah nilai kuat tarik rencana yang besarnya diambil sebagai nilai terendah diantara dua perhitungan menggunakan harga  $\phi$  dan nilai  $N_n$  dibawah ini :

$$\phi = 0,9 ; N_n = A_g \cdot F_y \dots \dots \dots (2.21)$$

$$\phi = 0,9 ; N_n = A_g \cdot F_u \dots \dots \dots (2.22)$$

- Penampang efektif

Luas penampang efektif komponen struktur yang mengalami gaya tarik ditentukan sebagai berikut :

$$A_e = A_n \cdot U \dots\dots\dots (2.23)$$

c. Komponen yang mengalami gaya tekan aksial

Untuk penampang yang mempunyai perbandingan lebar terhadap tebalnya lebih kecil daripada nilai  $\lambda_r$ , daya dukung nominal komponen struktur tekan dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$P_n = A_g \cdot F_{cr} \dots\dots\dots (2.24)$$

Dimana,  $F_{cr} = \frac{F_y}{w}$

Sehingga,

$$N_n = A_g \cdot \frac{F_y}{w} \dots\dots\dots (2.25)$$

Untuk  $\lambda_c \leq 0,25$ , maka  $\omega = 1$

Untuk  $0,25 < \lambda_c \leq 1,2$ , maka  $\omega = \frac{1,43}{1,6 - 0,67 \lambda_c}$

Untuk  $\lambda_c \geq 1,2$  maka  $\omega = 1,25 \cdot \lambda_c^2$

### 3. Sambungan

#### a. Perencanaan Sambungan Baut

Suatu baut yang memikul gaya terfaktor ( $R_u$ ), harus memenuhi persamaan berikut (*SNI 1729:2020 B3-1*):

$$R_u \leq \phi R_n \dots\dots\dots (2.26)$$

Dimana:

$\phi$  = reduksi kekuatan geser (0,75)

$R_n$  = kuat geser nominal berikut

Pada desain sambungan baut, untuk menghitung kekuatan geser dan tarik desain menggunakan rumus yang sama ( $\phi R_n$ ) menurut pasal J3.6:

$$R_n = F_n A_b \dots\dots\dots (2.27)$$

$\phi = 0,75$

Pada desain sambungan baut, untuk menghitung kombinasi gaya tarik dan geser dalam sambungan tipe tumpuan menurut pasal J3.7:

$$R_n = F'_{nt} A_b \dots\dots\dots (2.28)$$

$$\Phi = 0,75$$

Ukuran jarak tepi minimum buat ditentukan diameter baut pada :

$F'_{nt}$  = tegangan tarik nominal yang dimodifikasi mencakup efek tegangan geser, ksi (MPa)

$$F'_{nt} = 1,3 F_{nt} - F_{nt} \phi F_{nv} f_{rv} \leq F_{nt} \text{ (SNI 1729:2015 J3-3a)}$$

$F_{nt}$  = tegangan geser dari tabel J3.2, ksi (MPa)

$F_{rv}$  = tegangan geser yang diperlukan menggunakan J3.4M

#### b. Perencanaan Sambungan Las

1) Pengelasan konstruksi sipil harus dilakukan dengan las listrik Untuk las sudut harus ditentukan dengan panjang kaki las yang ditentukan sebagai  $t_w1$  dan  $t_w2$ .

#### 2) Kuat las sudut

Pada desain sambungan las tumpul, untuk menghitung kekuatan desain ( $\phi R_n$ ) diperjelas dengan disediakan pada tabel J2.5. Pada desain sambungan las sudut, untuk menghitung kekuatan desain ( $\phi R_n$ ) menurut pasal J2.4:

$$R_n = F_{nw} A_{we} \dots\dots\dots (2.29)$$

$$\Phi = 0,75$$

### 2.3.2 Perancangan Pelat Atap dan Pelat Lantai

Pelat adalah suatu elemen horizontal yang berfungsi untuk menyalurkan beban hidup, baik yang bergerak maupun statis ke elemen pemikul beban vertical yaitu belok, kolom dan dinding. Pelat beton bertulang dalam struktur digunakan pada atap dan lantai. Perbedaan pelat atap dan pelat lantai adalah pelat atap



merupakan struktur yang tidak terlindungi dan memiliki ketebalan selimut beton yang lebih besar dibandingkan dengan struktur pelat lantai.

Beban pada pelat atap lebih kecil dibandingkan dengan pelat lantai. Beban pada pelat atap hanya terdiri dari beban mati sendirinya pelat atap, beban hujan, dan beban kemiringan untuk air, sementara pada pelat lantai selain beban mati sendirinya, pelat lantai juga diberi beban dinding dan beban hidup sesuai dengan penggunaan ruang yang ada di atasnya. Adapun beban-beban yang bekerja pada pelat, antara lain :

1. Beban Mati (WD)
  - a. Berat sendiri pelat atap
  - b. Beban yang diterima oleh pelat akibat adanya adukan mortar, plafond dan penggantung plafond

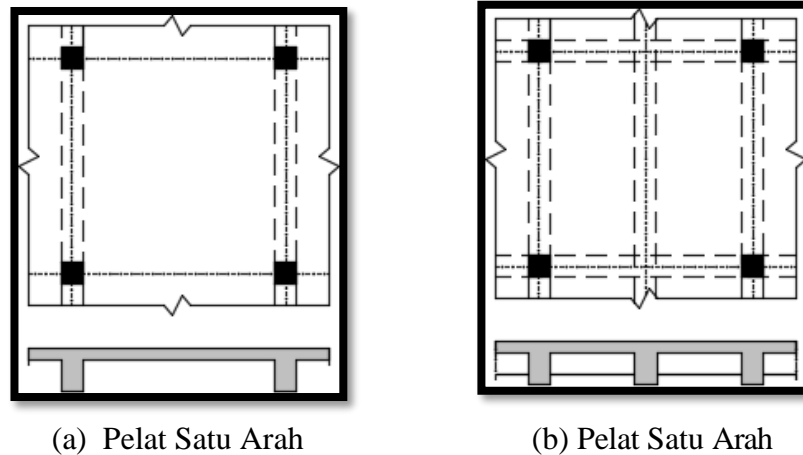
2. Beban Hidup (WL)

Beban hidup untuk pelat atap diambil sebesar  $0,96 \text{ kN/m}^2$  dan pelat lantai sebesar  $3,83 \text{ kN/m}^2$  (Berdasarkan SNI 1727 tahun 2020 beban hidup untuk rumah sakit)

Jenis Pelat :

1. Pelat Satu Arah (*One Way Slab*)

Pelat satu arah adalah suatu pelat yang memiliki panjang lebih besar atau lebih lebar yang bertumpu menerus melalui balok-balok. Maka hampir semua beban lantai dipikul oleh balok-balok yang sejajar. Suatu pelat dikatakan pelat satu arah apabila  $\frac{L_y}{L_x} > 2$ , dimana  $L_y$  adalah sisi panjang dan  $L_x$  adalah sisi pendek.



**Gambar 2.5** Jenis – Jenis Pelat Satu Arah

Dalam perencanaan struktur pelat satu arah, langkah – langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi jenis pelat dengan syarat batasnya pelat dua arah, yakni :  
 $\frac{L_y}{L_x} > 2$ , dengan  $L_y$  sebagai sisi pelat terpanjang dan  $L_x$  adalah sisi terpendek pada pelat yang ditinjau.
- b. Penentuan tebal pelat

Ketebalan minimum pelat satu arah yang menggunakan  $f_y = 400$  Mpa sesuai SNI 2847:2019 Tabel 7.3.1.1 harus ditentukan sebagaimana terlihat pada tabel 2.7.

**Tabel 2.4** Ketebalan Minimum Pelat

Kondisi Tumpuan	$h$ minimum
Tumpuan sederhana	$\ell/20$
Satu ujung menerus	$\ell/24$
Kedua ujung menerus	$\ell/28$
Kantilever	$\ell/10$
Angka ini berlaku untuk beton berat normal dan $f_y = 420$ MPa. Untuk kasus lain, ketebalan minimum harus dimodifikasi sesuai 7.3.1.1.1 hingga 7.3.1.1.3.	

(Sumber : SNI 2847:2019 tentang Persyaratan Beton Struktural untuk Bangunan Gedung, hal 120)

- c. Menghitung beban mati berat sendiri pelat dan kemudian hitung beban rencana total ( $W_U$ ).

$$W_U = 1,2W_D + 1,6W_L$$

Keterangan :

$W_D$  = Jumlah beban mati pelat (kN/m)

$W_L$  = Jumlah beban hidup pelat (kN/m)

$W_U$  = Jumlah beban terfaktor (kN/m)

- d. Menghitung momen rencana ( $M_u$ ) baik dengan cara koefisien dan analitis

Metode pendekatan berikut ini dapat digunakan untuk menentukan momen lentur dan gaya geser dalam perencanaan balok menerus dan pelat satu arah, yaitu pelat beton bertulang dimana tulangnya hanya direncanakan untuk memikul gaya-gaya dalam satu arah, selama:

- 1) Jumlah minimum bentang yang ada harus minimum dua
- 2) Memiliki panjang bentang yang tidak terlalu berbeda, dengan rasio panjang bentang terbesar terhadap panjang bentang terpendek dari dua bentang yang bersebelahan tidak lebih dari 1,2
- 3) Beban yang bekerja merupakan beban terbagi rata
- 4) Beban hidup per satuan panjang tidak melebihi tiga kali beban mati per satuan panjang
- 5) Komponen struktur adalah prismatic

- e. Memperkirakan tebal efektif ( $d_{eff}$ )

$d_x = h - \text{tebal selimut beton} - \frac{1}{2} \emptyset \text{ tulangan arah } x$

$d_y = h - \text{tebal selimut beton} - \emptyset \text{ tulangan arah } x - \frac{1}{2} \emptyset \text{ tulangan arah } y$

Selimut beton untuk struktur pelat tidak boleh kurang dari 20 mm, untuk pelat yang tidak berhubungan langsung dengan cuaca dan tanah. Untuk beton bertulang, tebal selimut beton minimum yang harus disediakan untuk tulangan harus memenuhi ketentuan sebagai berikut :

**Tabel 2.5** Tebal Selimut Beton Minimum

Paparan	Komponen Struktur	Tulangan	Ketebalan Selimut, mm
Dicor dan secara permanen kontak dengan tanah	Semua	Semua	75
Terpapar cuaca atau kontak dengan tanah	Semua	Batang D19 hingga D57	50
		Batang D16, Kawat Ø13 atau D13 dan yang lebih kecil	40
Tidak terpapar cuaca atau kontak dengan tanah	Pelat, pelat berusuk dan dinding	Batang D43 dan D57	40
		Batang D36 dan yang lebih kecil	20
	Balok, kolom, pedestal dan batang tarik	Tulangan utama, sengkang, sengkang ikat, spiral dan sengkang pengegang	40

(Sumber : SNI 2847:2019 tentang Persyaratan Beton Struktural untuk Bangunan Gedung, hal 460)

f. Menentukan rasio penulangan ( $\rho$ )

$$\rho = \frac{f'c}{f_y} \left( 0,85 - \sqrt{(0,85)^2 - \frac{1,7 \cdot Mu}{\phi \cdot f'c \cdot b \cdot d_{eff}^2}} \right)$$

Keterangan :

Mu = Momen rencana/terfaktor pada penampang (kN.m)

B = Lebar penampang (mm), diambil tiap 1 meter

d = Tinggi efektif (mm)

$\phi$  = Faktor reduksi rencana

Dalam penggunaan  $\rho$  terdapat ketentuan, yakni  $\rho_{min} < \rho < \rho_{max}$

1) Jika  $\rho < \rho_{min}$ , maka menggunakan  $\rho_{min}$  dan As yang digunakan Asmin  
 $\rho_{min}$  untuk pelat lantai adalah 0,0018.

2) Jika  $\rho < \rho_{max}$ , maka pelat dibuat lebih tebal sehingga dilakukan perhitungan ulang

g. Hitung As (Luas Penampang Tulangan) yang diperlukan

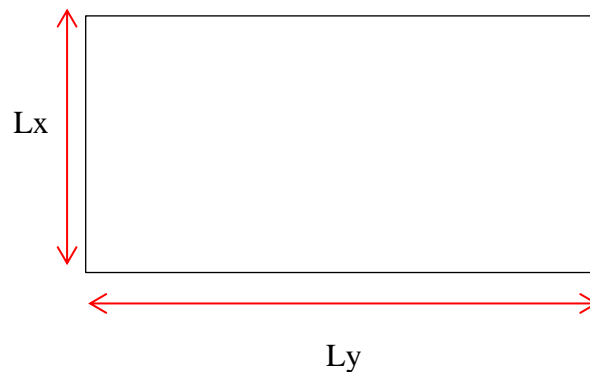
1) As Pakai =  $\rho_{pakai} \cdot b \cdot d$

2) As Minimum =  $0,0018 \cdot b \cdot h$

(Digunakan 0,0018 karena tulangan yang digunakan merupakan jenis ulir)

## 2. Pelat Dua Arah (*Two Way Slab*)

Pelat dua arah adalah pelat yang ditumpu oleh balok pada keempat sisinya dan beban-beban ditahan oleh pelat dalam arah yang tegak lurus terhadap balok-balok penunjang (**Dipohusodo,1996**). Suatu pelat dikatakan pelat dua arah apabila  $\frac{L_y}{L_x} \leq 2$ , dimana  $L_y$  merupakan sisi terpanjang dan  $L_x$  adalah sisi terpendek pelat yang ditinjau.



**Gambar 2.6** Pelat Dua Arah

Berikut ini adalah langkah-langkah perencanaan struktur pelat dua arah menggunakan metode koefisien momen :

a. Mengidentifikasi jenis pelat dengan syarat batasnya pelat dua arah, yakni :

$\frac{L_y}{L_x} \leq 2$ , dengan  $L_y$  sebagai sisi pelat terpanjang dan  $L_x$  adalah sisi terpendek pada pelat yang ditinjau.

b. Menentukan tebal pelat

Beberapa ketentuannya menurut SNI 2847:2019, sebagai berikut :

1) Untuk  $\alpha_{fm}$  yang sama atau lebih kecil dari 0,2 harus menggunakan table berikut :

**Tabel 2.6** Tebal Minimum Pelat Dua Arah

$F_y$ , MPa	Tanpa <i>drop panel</i>			Dengan <i>drop panel</i>		
	Panel Eksterior		Panel Interior	Panel Eksterior		Panel Interior
	Tanpa balok tepi	Dengan balok tepi		Tanpa balok tepi	Dengan balok tepi	
280	$l_n/33$	$l_n/36$	$l_n/36$	$l_n/36$	$l_n/40$	$l_n/40$
420	$l_n/30$	$l_n/33$	$l_n/33$	$l_n/33$	$l_n/36$	$l_n/36$
520	$l_n/28$	$l_n/31$	$l_n/31$	$l_n/31$	$l_n/34$	$l_n/34$

$l_n$  adalah jarak bersih ke arah memanjang, diukur dari muka ke muka tumpuan (mm)

Untuk  $F_y$  dengan nilai diantara yang diberikan dalam tabel, ketebalan minimum harus dihitung dengan interpolasi linear

*Drop panel* sesuai 8.2.4

Pelat dengan balok diantara kolom sepanjang tepi eksterior. Panel eksterior harus dianggap tanpa balok pinggir jika  $\alpha_f$  kurang dari 0,8. Nilai  $\alpha_f$  untuk balok tepi harus dihitung sesuai 8.10.2.7

(Sumber : SNI 2847:2019 tentang Persyaratan Beton Struktural untuk Bangunan Gedung, hal 134)

- 2) Untuk  $\alpha_{fm}$  lebih besar dari 0,2 tapi tidak lebih dari 2,0 maka  $h$  tidak boleh kurang dari :

$$h = \frac{\ln(0,8 + \frac{f_y}{1400})}{36 + 5\beta(\alpha_{fm} - 0,2)}$$

dan tidak boleh kurang dari 125 mm.

- 3) Untuk  $\alpha_{fm}$  lebih besar dari 0,2 ketebalan pelat minimum tidak boleh kurang dari :

$$h = \frac{\ln(0,8 + \frac{f_y}{1400})}{36 + 9\beta}$$

dan tidak boleh kurang dari 90 mm.

- c. Menghitung  $\alpha_{fm}$  masing-masing panel

$$\alpha_{fm} = \frac{l_{balok}}{l_{pelat}}$$

$$\alpha_{fm} = \frac{\alpha_1 + \alpha_2 + \alpha_3 + \alpha_4}{n}$$

Keterangan :

$l_n$  = Jarak bentang bersih dalam arah panjang diukur dari muka ke muka balok

$h$  = Tebal balok

$\beta$  = Rasio bentang bersih dalam arah panjang terhadap pendek pelat

- d. Menghitung beban yang bekerja pada pelat (beban mati dan beban hidup). Kemudian hasil perhitungan akibat beban mati dan beban hidup dikali dengan faktor beban untuk mendapatkan nilai beban terfaktor.

$$W_U = 1,2W_D + 1,6W_L$$

Keterangan :

$W_D$  = Jumlah beban mati pelat (kN/m)

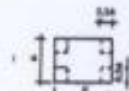


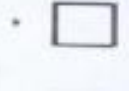

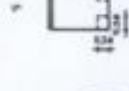



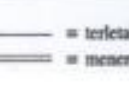
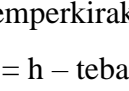
$W_L$  = Jumlah beban hidup pelat (kN/m)



$W_U$  = Jumlah beban terfaktor (kN/m)

- e. Menghitung momen rencana ( $M_u$ )

Menghitung momen yang bekerja pada arah x dan y, menurut W.C Vis dan Gideon Kusuma, 1993.

Tabel 2.7 Koefisien Momen

Skema	Penyaluran beban berdasarkan 'metode amplop' kali $w_u \text{ mm}^2 l_x$	Momen per meter lebar	$\frac{l_y}{l_x}$							
			1,0	1,2	1,4	1,6	1,8	2,0	2,5	3,0
	$m_{lx} = 0,001 w_u l_x^2 x$ $m_{ly} = 0,001 w_u l_y^2 y$ $m_{lx} = \frac{1}{2} m_{ly}$ $m_{ly} = \frac{1}{2} m_{lx}$	$w_u l_x^2 x$	41	54	67	79	87	97	110	117
			41	35	31	28	26	25	24	23
	$m_{lx} = 0,001 w_u l_x^2 x$ $m_{ly} = 0,001 w_u l_y^2 y$ $m_{lx} = -0,001 w_u l_x^2 x$ $m_{ly} = -0,001 w_u l_y^2 y$	$w_u l_x^2 x$	25	34	42	49	53	58	62	65
			25	22	18	15	15	14	14	
	$m_{lx} = 0,001 w_u l_x^2 x$ $m_{ly} = 0,001 w_u l_y^2 y$ $m_{lx} = -0,001 w_u l_x^2 x$ $m_{ly} = -0,001 w_u l_y^2 y$ $m_{lx} = \frac{1}{2} m_{ly}$ $m_{ly} = \frac{1}{2} m_{lx}$	$w_u l_x^2 x$	30	41	52	61	67	72	80	83
			30	27	23	22	20	19	19	
	$m_{lx} = 0,001 w_u l_x^2 x$ $m_{ly} = 0,001 w_u l_y^2 y$ $m_{lx} = -0,001 w_u l_x^2 x$ $m_{ly} = -0,001 w_u l_y^2 y$ $m_{lx} = \frac{1}{2} m_{ly}$ $m_{ly} = \frac{1}{2} m_{lx}$	$w_u l_x^2 x$	24	36	49	63	74	85	103	113
			33	33	32	29	27	24	21	20
	$m_{lx} = 0,001 w_u l_x^2 x$ $m_{ly} = 0,001 w_u l_y^2 y$ $m_{lx} = -0,001 w_u l_x^2 x$ $m_{ly} = \frac{1}{2} m_{lx}$	$w_u l_x^2 x$	33	40	47	52	55	58	62	65
			24	20	18	17	17	16	16	
	$m_{lx} = 0,001 w_u l_x^2 x$ $m_{ly} = 0,001 w_u l_y^2 y$ $m_{lx} = -0,001 w_u l_x^2 x$ $m_{ly} = \frac{1}{2} m_{lx}$ $m_{ly} = \frac{1}{2} m_{ly}$	$w_u l_x^2 x$	31	45	58	71	81	91	106	115
			39	37	34	30	27	25	24	23
	$m_{lx} = 0,001 w_u l_x^2 x$ $m_{ly} = 0,001 w_u l_y^2 y$ $m_{lx} = -0,001 w_u l_x^2 x$ $m_{ly} = \frac{1}{2} m_{lx}$ $m_{ly} = \frac{1}{2} m_{ly}$	$w_u l_x^2 x$	39	47	57	64	70	75	81	84
			31	25	23	21	20	19	19	
	$m_{lx} = 0,001 w_u l_x^2 x$ $m_{ly} = 0,001 w_u l_y^2 y$ $m_{lx} = -0,001 w_u l_x^2 x$ $m_{ly} = -0,001 w_u l_y^2 y$ $m_{lx} = \frac{1}{2} m_{lx}$	$w_u l_x^2 x$	25	36	47	57	64	70	79	83
			28	27	23	20	18	17	16	16
	$m_{lx} = 0,001 w_u l_x^2 x$ $m_{ly} = 0,001 w_u l_y^2 y$ $m_{lx} = -0,001 w_u l_x^2 x$ $m_{ly} = -0,001 w_u l_y^2 y$ $m_{lx} = \frac{1}{2} m_{lx}$	$w_u l_x^2 x$	54	72	88	100	108	114	121	124
			60	69	74	76	76	76	73	71
	$m_{lx} = 0,001 w_u l_x^2 x$ $m_{ly} = 0,001 w_u l_y^2 y$ $m_{lx} = -0,001 w_u l_x^2 x$ $m_{ly} = -0,001 w_u l_y^2 y$ $m_{lx} = \frac{1}{2} m_{lx}$	$w_u l_x^2 x$	28	37	45	50	54	58	62	65
			25	21	19	18	17	17	16	16
	$m_{lx} = 0,001 w_u l_x^2 x$ $m_{ly} = 0,001 w_u l_y^2 y$ $m_{lx} = -0,001 w_u l_x^2 x$ $m_{ly} = -0,001 w_u l_y^2 y$ $m_{lx} = \frac{1}{2} m_{lx}$	$w_u l_x^2 x$	60	70	76	80	82	83	83	83
			54	55	55	54	53	53	51	49

 = terikat bebas  
 = menerus pada tumpuan

f. Memperkirakan tebal efektif ( $d_{eff}$ )

$$dx = h - \text{tebal selimut beton} - \frac{1}{2} \varnothing \text{ tulangan arah } x$$

$$dy = h - \text{tebal selimut beton} - \varnothing \text{ tulangan arah } x - \frac{1}{2} \varnothing \text{ tulangan arah } y$$

Selimut beton untuk struktur pelat tidak boleh kurang dari 20 mm, untuk pelat yang tidak berhubungan langsung dengan cuaca dan tanah. Untuk beton bertulang, tebal selimut beton minimum yang harus disediakan untuk tulangan harus memenuhi ketentuan sebagai berikut :



**Tabel 2.8** Tebal Selimut Beton Minimum

Paparan	Komponen Struktur	Tulangan	Ketebalan Selimut, mm
Dicor dan secara permanen kontak dengan tanah	Semua	Semua	75
Terpapar cuaca atau kontak dengan tanah	Semua	Batang D19 hingga D57	50
		Batang D16, Kawat Ø13 atau D13 dan yang lebih kecil	40
Tidak terpapar cuaca atau kontak dengan tanah	Pelat, pelat berusuk dan dinding	Batang D43 dan D57	40
		Batang D36 dan yang lebih kecil	20
	Balok, kolom, pedestal dan batang tarik	Tulangan utama, sengkang, sengkang ikat, spiral dan sengkang pengegang	40

(Sumber : SNI 2847:2019 tentang Persyaratan Beton Struktural untuk Bangunan Gedung, hal 460)

- g. Menentukan rasio penulangan ( $\rho$ )

$$\rho = \frac{f'c}{f_y} \left( 0,85 - \sqrt{(0,85)^2 - \frac{1,7 \cdot Mu}{\phi \cdot f'c \cdot b \cdot d_{eff}^2}} \right)$$

Keterangan : = Momen rencana/terfaktor pada penampang (kN.m)  
reduksi rencana

B = Lebar

Mu

penampang (mm), diambil tiap 1 meter

d = Tinggi efektif (mm)

$\phi$  = Faktor

- h. Hitung  $A_s$  (Luas Penampang Tulangan) yang diperlukan

1)  $A_s \text{ Pakai} = \rho_{pakai} \cdot b \cdot d$

$A_s$  = luas penampang (mm<sup>2</sup>)

$\rho$  = rasio penulangan

B = lebar penampang (mm)

$d_{eff}$  = tinggi efektif (mm)

2)  $A_s \text{ Minimum} = 0,0018 \cdot b \cdot h$

(Digunakan 0,0018 karena tulangan yang digunakan merupakan jenis ulir)

- i. Memilih tulangan baja pokok yang akan dipasang dengan menggunakan tabel. Untuk tulangan pokok harus dipasang dengan jarak tidak lebih dari 3 kali tebal pelat atau 450 mm.
- h. Memilih tulangan baja pokok yang akan dipasang dengan menggunakan tabel. Struktur pelat satu arah, harus disediakan tulangan susut dan suhu yang memiliki arah tegak lurus terhadap tulangan lentur. Persyaratan ini diatur dalam SNI 2847:2019 pasal 24.4.3.2 Tulangan susut dan suhu harus paling sedikit memiliki rasio luas tulangan terhadap luas bruto penampang beton seperti berikut :

**Tabel 2.9** Rasio Luas Tulangan Susut Dan Suhu Minimum

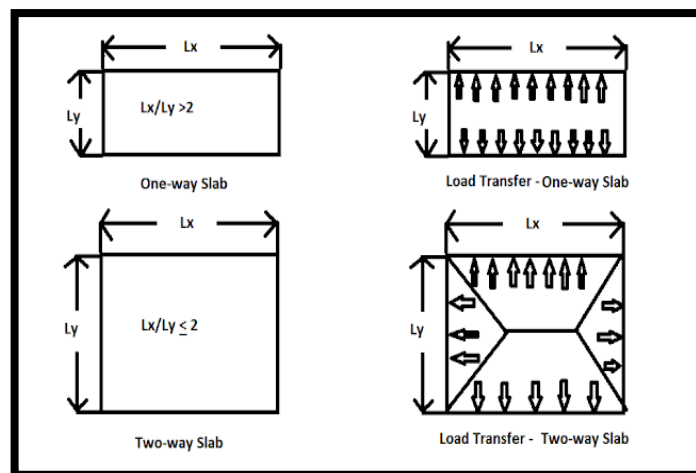
Jenis Tulangan	$F_y$ MPa	Rasio Tulangan Minimum	
Batang ulir	< 400	0,0020	
Batang ulir atau kawat las	$\geq 400$	Terbesar dari :	0,0018 x 420
			$f_y$
			0,0014

(Sumber : SNI 2847:2019 tentang Persyaratan Beton Struktural untuk Bangunan Gedung, hal 553)

Kecuali untuk pelat rusuk, maka jarak antar tulangan utama pada pelat tidak tidak lebih jauh dari lima kali tebal slab atau tidak lebih jauh dari 450 mm.

i. Memasang tulangan

Untuk arah y sama dengan langkah-langkah pada arah x, hanya perlu diingat bahwa tinggi efektif arah y ( $d_y$ ) tidak sama dengan yang digunakan dalam arah x  $\rightarrow d_y = h - \rho - \text{Øarah y}$

**Gambar 2.7** Diagram Transfer Pembebanan

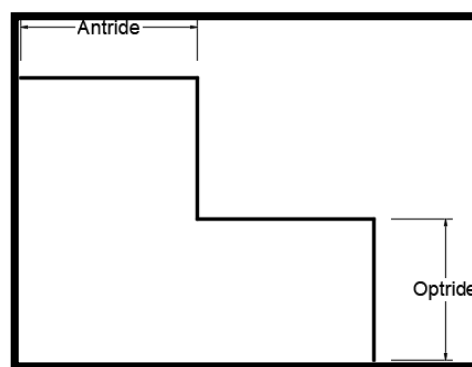
### 2.3.3 Perancangan Tangga

Tangga adalah salah satu bagian dari suatu bangunan yang berfungsi sebagai alat penghubung lantai bawah dengan lantai yang ada di atasnya pada bangunan yang bertingkat dalam kegiatan tertentu. Tangga dapat terbuat dari kayu, pasangan batu, baja, besi, maupun beton. Bagian-bagian tangga antara lain sebagai berikut :

### 1. Anak Tangga

- Antride*, adalah bagian horizontal dari anak tangga yang merupakan bidang tempat kaki berpijak.
- Optride*, adalah bagian vertikal dari anak tangga yang merupakan selisih antara dua buah anak tangga yang berurutan.

Seperti terlihat pada gambar 2.4 dapat dilihat ilustrasi antara *optride* dan *antride*.



**Gambar 2.8** Anak Tangga (*Antride* dan *Optride*)

### 2. Ibu Tangga

Ibu tangga adalah bagian tangga berupa dua batang atau papan miring yang berfungsi menahan kedua ujung anak tangga. Kemiringan ibu tangga sesuai dengan besarnya kelandaian tangga ( $\alpha$ ). Adapun lebarnya ditentukan oleh perencanaan panjang langkah datar dan tinggi langkah tegak ditambah dengan lebar kayu depan dan kayu belakang yang masing-masing minimal 3-4 cm.

### 3. Bordes

Bordes merupakan bagian dari tangga yang merupakan bidang datar yang agak luas dan berfungsi sebagai tempat istirahat bila terasa lelah. Bordes dibuat apabila jarak tempuh tangga sangat panjang yang mempunyai jumlah anak tangga lebih dari 20 buah atau lebar tangga cukup akan tetapi ruangan yang tersedia untuk tangga biasa/rusuk tidak mencukupi. Untuk menentukan panjang bordes ( $L$ ), menggunakan rumus berikut :

$$L = L_n + 1.a \text{ s/d } 2.a$$

Keterangan :

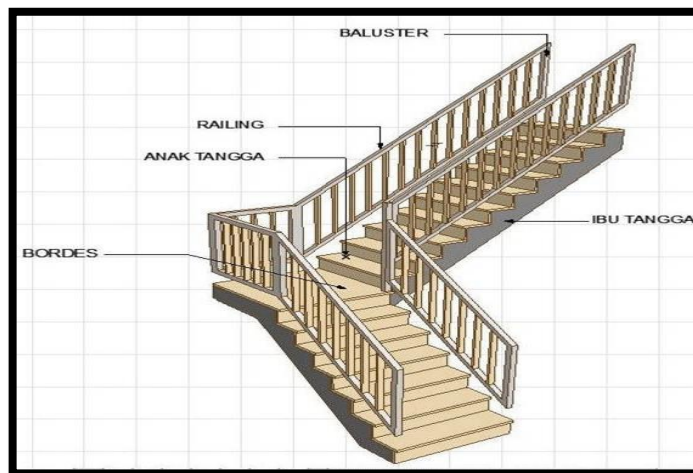
L = Panjang bordes

$L_n$  = Ukuran satu langkah normal datar

a = Antride

#### 4. Pelengkap Tangga

- a. Tiang sandaran, yaitu tiang yang berdiri tegak yang ujung bawahnya tempat memanjatkan ibu tangga dan ujung atasnya sebagai tempat menumpangnya sandaran.
- b. Sandaran (pegangan), yaitu batang yang berfungsi sebagai pegangan tangan bagi yang melintasi tangga yang mempunyai posisi sejajar dengan sisi atas ibu tangga.
- c. Ruji ( *Balustrade* ), yaitu susunan barisan papan-papan tegak yang berfungsi sebagai pagar pengaman agar orang yang menjalani tangga, bila terpeleset tidak langsung jatuh ke samping.



**Gambar 2.9** Bagian-bagian Tangga

Secara umum, konstruksi tangga harus memenuhi syarat-syarat seperti berikut :

##### 1. Syarat umum tangga

Syarat-syarat umum tangga di antaranya dapat ditinjau dari segi, seperti berikut :

##### a. Penempatan

- 1) Penempatan tangga diusahakan sehemat mungkin menggunakan ruangan.
  - 2) Mudah ditemukan oleh banyak orang dan mendapatkan sinar matahari pada waktu siang hari.
  - 3) Diusahakan penempatan tidak mengganggu atau menghalangi lalu lintas orang banyak (untuk tangga di tempat-tempat yang ramai).
- b. Kekuatannya
- 1) Bila menggunakan bahan kayu, hendaknya menggunakan kayu kelas I atau II agar nantinya tidak terjadi pelenturan atau goyang.
  - 2) Tangga harus kokoh dan stabil (kuat) bila dilalui oleh sejumlah orang dan/atau barang sesuai dengan perencanaan.
- c. Bentuknya
- 1) Sudut kemiringan untuk konstruksi tangga tidak boleh lebih dari  $45^\circ$ .
  - 2) Bentuk konstruksi tangga diusahakan sederhana, layak, sehingga dapat dikerjakan dengan cepat dan mudah serta hemat biaya.
  - 3) Bentuk konstruksi tangga diusahakan rapi dan indah.
2. Syarat-syarat khusus tangga :
- Syarat-syarat khusus konstruksi tangga diantaranya sebagai berikut :
- a. Untuk bangunan rumah tinggal
    - Antride = 25 cm (minimum)
    - Opride = 20 cm (maksimum)
    - Lebar tangga = 80 – 100 cm
  - b. Untuk perkantoran dan lain-lain
    - Antride = 25 cm (minimum)
    - Opride = 17 cm (maksimum)
    - Lebar tangga = 120 – 200 cm
  - c. Syarat langkah
    - 2 opride + 1 antride = 57 s/d 65 cm
  - d. Sudut kemiringan tangga
    - Maksimum =  $45^\circ$
    - Minimum =  $20^\circ$

Adapun langkah-langkah perhitungan dalam perencanaan tangga adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan Tangga

- a. Menentukan panjang tangga, jumlah antride dengan mengasumsikan tinggi optride

$$\text{Jumlah antride} = \frac{h}{\text{tinggi optride}}$$

- b. Menentukan antride dan tinggi optride yang sebenarnya

$$\text{Tinggi optride sebenarnya} = \frac{h}{\text{jumlah optride}}$$

$$\text{Antride} = L_n - 2 \text{ optride}$$

- c. Menentukan sudut kemiringan tangga

$$\text{Arc tan } \theta = \frac{\text{optride}}{\text{antride}}$$

- d. Menentukan tebal pelat tangga

$$h_{\min} = \frac{1}{28}L$$

2. Menentukan pembebanan pada anak tangga

- a. Beban Mati ( $W_D$ )

- 1) Berat anak tangga

Berat satu anak tangga (Q) dalam per m'

$$Q = \frac{1}{2} \times \text{antride} \times \text{optride} \times 1 \text{ m} \times \gamma_{\text{beton}} \times \frac{\text{jumlah anak tangga}}{\text{meter}}$$

- 2) Berat sendiri bordes

Berat pelat bordes = tebal pelat bordes x  $\gamma_{\text{beton}}$  x 1 meter

- 3) Berat penutup lantai (spesi dan ubin), berat adukan

3. Menghitung gaya-gaya yang bekerja dengan menggunakan program SAP 2000.V14.

4. Perhitungan tulangan tangga dan bordes

- a. Memperkirakan tinggi efektif ( $d_{\text{eff}}$ )

$$d_{\text{eff}} = h - \text{tebal selimut beton} - \frac{1}{2} \emptyset \text{ tulangan pokok}$$

- b. Menentukan rasio penulangan ( $\rho$ )

$$\rho = \frac{f'_c}{f_y} \left( 0,85 - \sqrt{(0,85)^2 - \frac{1,7 \cdot Mu}{\phi \cdot f'_c \cdot b \cdot d_{\text{eff}}^2}} \right)$$

Keterangan :

Mu = Momen rencana/terfaktor pada penampang (kN.m)

B = Lebar penampang (mm), diambil tiap 1 meter

d = Tinggi efektif (mm)

$\phi$  = Faktor reduksi rencana

Dalam penggunaan  $\rho$  terdapat ketentuan, yakni  $\rho_{min} < \rho < \rho_{max}$

1) Jika  $\rho < \rho_{min}$ , maka menggunakan  $\rho_{min}$  dan  $A_s$  yang digunakan  $A_{smin}$   
 $\rho_{min}$  untuk pelat lantai adalah 0,0018.

2) Jika  $\rho > \rho_{max}$ , maka pelat dibuat lebih tebal sehingga dilakukan perhitungan ulang

c. Hitung  $A_s$  yang diperlukan

$A_s$  Pakai =  $\rho \cdot b \cdot d_{eff}$

$A_s$  = Luas tulangan pokok yang diperlukan oleh pelat untuk memikul momen lentur yang terjadi ( $mm^2$ )

$\rho$  = Rasio penulangan

d = Tinggi efektif pelat (mm)

d. Memilih tulangan baja pokok. Untuk tulangan susut dan suhu dilakukan perhitungan berdasarkan SNI 2847-2019 Pasal 24.4.3.2 yaitu :

1. Luasan tulangan ulir susut dan suhu minimum terhadap luas penampang beton bruto harus memenuhi batasan-batasan berikut :

a) *Slab* yang menggunakan batang tulangan ulir mutu  $< 420$  MPa.....0,0020

b) *Slab* yang menggunakan batang tulangan ulir kawat las mutu  $\geq 420$  MPa..... $\frac{0,0018 \times 420}{f_y}$

c) Spasi tulangan susut dan suhu tak boleh melebihi nilai terkecil antara 5h dan 450 mm.

e. Mengontrol tulangan

Untuk mengontrol tulangan dapat ditinjau dari  $A_{smin} \leq A_s \leq A_{smaks}$

1) Apabila  $A_s < A_{smin}$  maka digunakan  $A_{smin}$

2) Apabila  $A_s > A_{smaks}$  maka pelat dibuat tulangan *double*

f. Menentukan spasi tulangan



### 2.3.4 Perancangan Portal

Portal merupakan suatu *system* yang terdiri dari bagian-bagian struktur yang saling berhubungan dan berfungsi menahan beban sebagai satu kesatuan lengkap yang terdiri dari berat sendiri, peralatan berat gording, beban hidup, dan beban mati.

Portal-portal yang dihitung adalah portal akibat beban mati, portal akibat beban hidup, dan portal akibat beban gempa. Perencanaan portal ini dapat dihitung dengan menggunakan ETABS

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pendimensian portal adalah sebagai berikut:

1. Pendimensian balok dengan tebal minimum balok ditentukan dalam SK SNI SNI 03-2847-2019 adalah untuk balok dengan bentang terpanjang yang memiliki dua tumpuan sederhana memiliki tebal minimum  $1/16$ .
2. Pendimensian kolom dengan bantuan aplikasi ETABS
  - a) Analisa pembebanan
  - b) Menentukan gaya-gaya dalam
  - c) Menentukan momen

Dalam menghitung dan menentukan besarnya momen yang bekerja pada suatu struktur bangunan dengan menggunakan aplikasi *software*. Berikut adalah cara menghitung besarnya momen dengan menggunakan *software* :

1. Perancangan portal dengan menggunakan ETABS

- a) Perancangan portal akibat beban mati

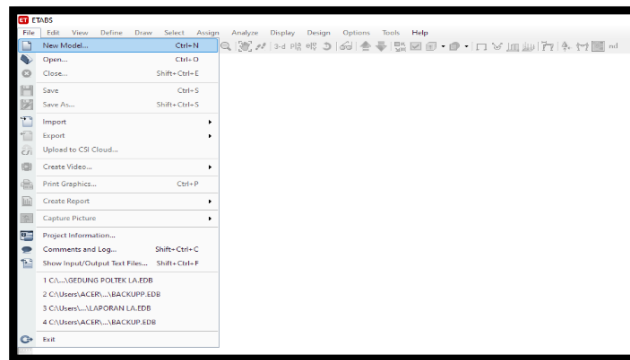
Langkah-langkah menentukan pembebanan pada portal adalah sebagai berikut :

- 1) Beban pelat
- 2) Beban balok
- 3) Beban penutup lantai dan adukan
- 4) Berat balok
- 5) Berat pasangan dinding (jika ada)

- b) Perancangan portal akibat beban hidup

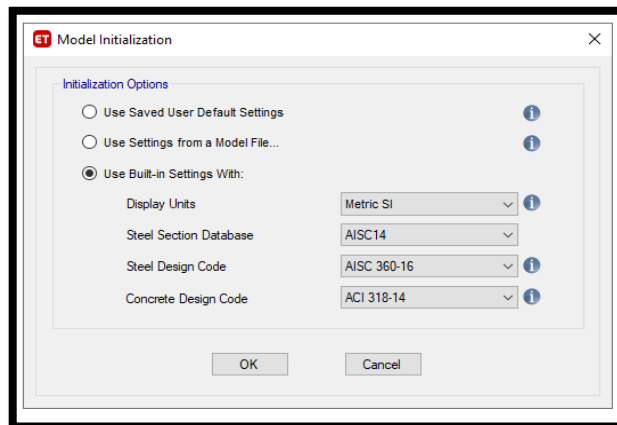
Untuk merencanakan portal akibat beban hidup perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Menentukan pembebanan pada portal
  - 2) Perhitungan akibat beban hidup = perhitungan akibat beban mati
2. Membuat model struktur portal akibat beban mati dan beban hidup
- a) Klik *new model* atau *CTRL + N*



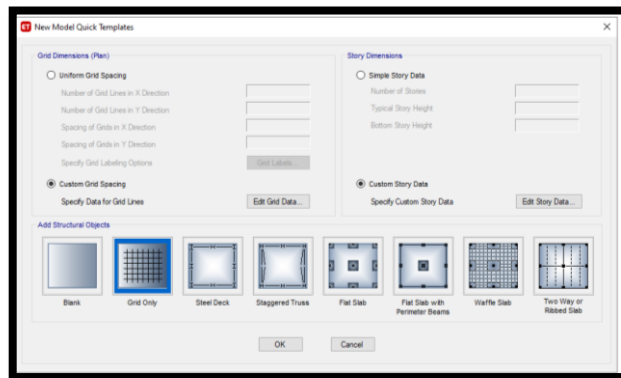
**Gambar 2.10** *Toolbar New Model*

- b) Kemudian akan muncul kotak *model initialization*, kemudian pilih *use built in setting with*, ubah *display units* menjadi *Metric SI*, dan sesuaikan dengan peraturan/*standard* terbaru, lalu klik *OK*.



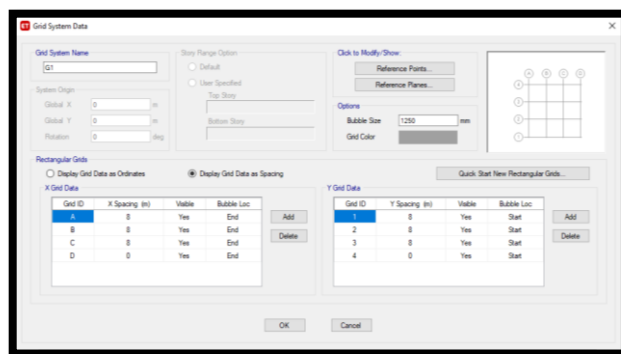
**Gambar 2.11** *Tampilan Model Initialization*

- c) Akan muncul kotak *new model quick templates*, lalu klik yang *custom grid spacing* dan edit grid data untuk membuat grid sesuai perencanaan.



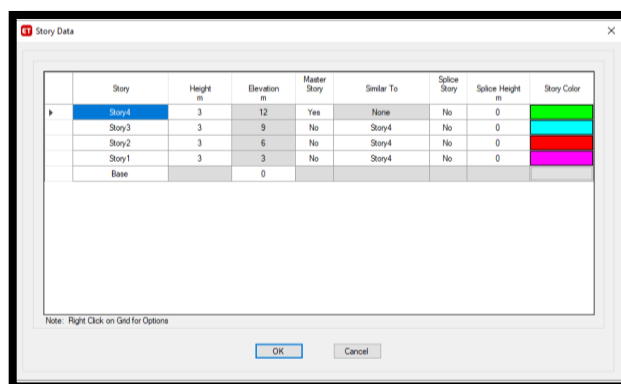
**Gambar 2.12** Tampilan *New Model Quick Templates*

- d) Isikan X grid data dan Y grid data sesuai data-data perencanaan lalu klik OK.



**Gambar 2.13** Tampilan *Grid System Data*

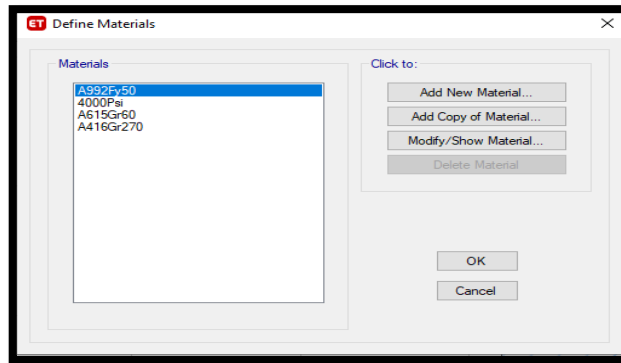
- e) Kita akan dibawa ke tampilan kotak awal, lalu pilih *custom story* data untuk elevasi ketinggian per lantai. Isikan *story* data sesuai elevasi lantai perencanaan, lalu klik OK.



**Gambar 2.14** Tampilan *Story Data*

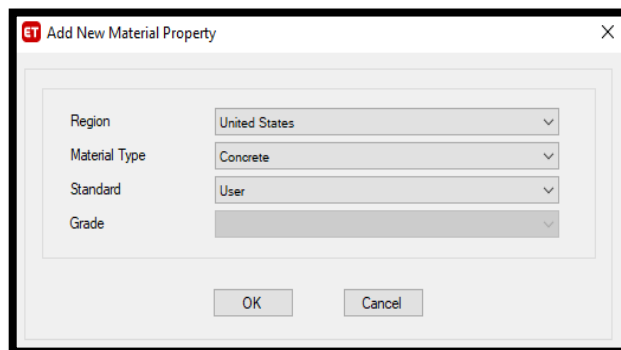
### 3. Menentukan Material

- a) Langkah pertama klik *Define* pada *toolbar* > lalu klik *Materials Properties* maka akan muncul jendela *Define Materials*.



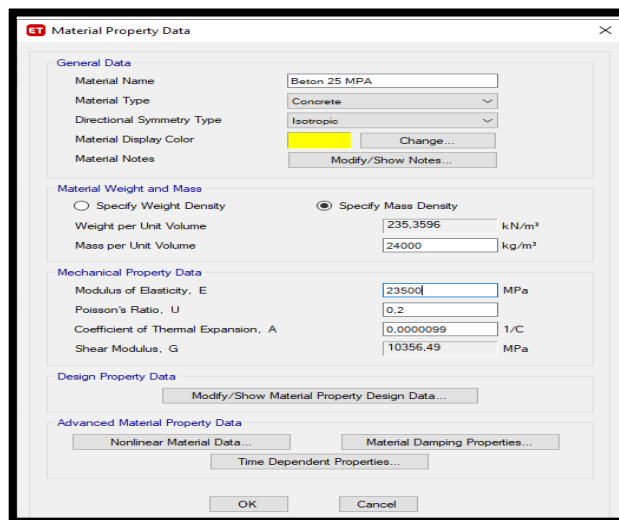
**Gambar 2.15** Jendela *Define Materials*

- b) Pilih *Add New Material*, maka akan muncul jendela *Add New Material Property*. Ubah *region* menjadi *Unites State*. Ubah *Type Materials* menjadi *Concrete*. Serta ubah *Standard* menjadi *User* lalu ok.



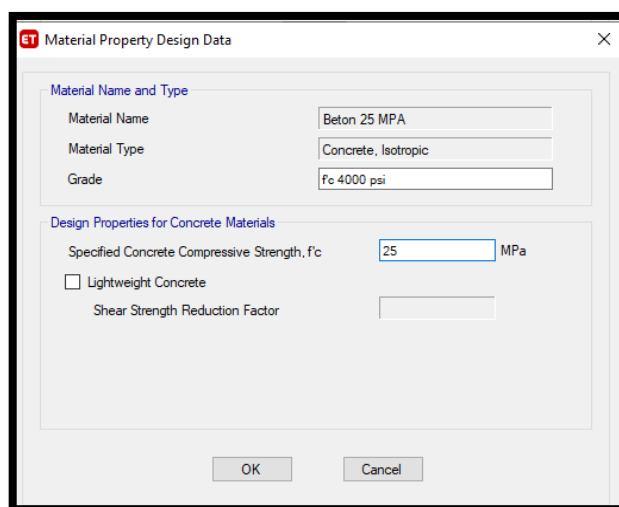
**Gambar 2.16** Tampilan *Add New Material Property*

- c) Akan muncul jendela *material Property Data*. Ubah *Material name* nya. Lalu ubah nilai *Mass per unit volume* menjadi  $2400 \text{ kg/m}^3$ . Ubah nilai *Modulus Of Elasticity* dengan rumus  $4700\sqrt{Fc'} \cdot 1000$ .



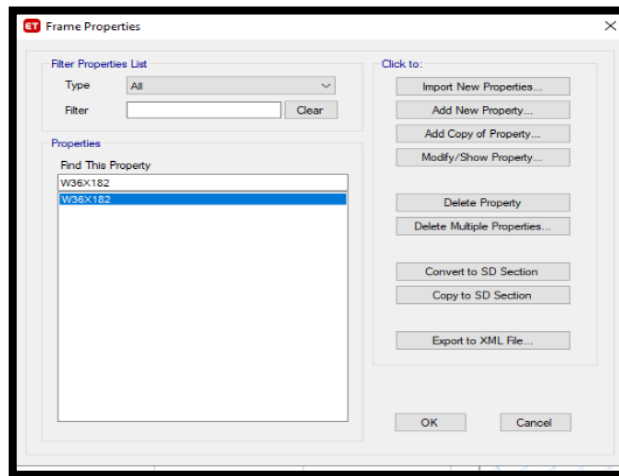
**Gambar 2.17** *Jendela Material Property Data*

- d) Lalu klik *Modify/Show material Property design data* dan akan terbuka jendela *material property design data*. Ubah nilai *specified concrete compressive strength* sesuai perencanaan. Klik Ok



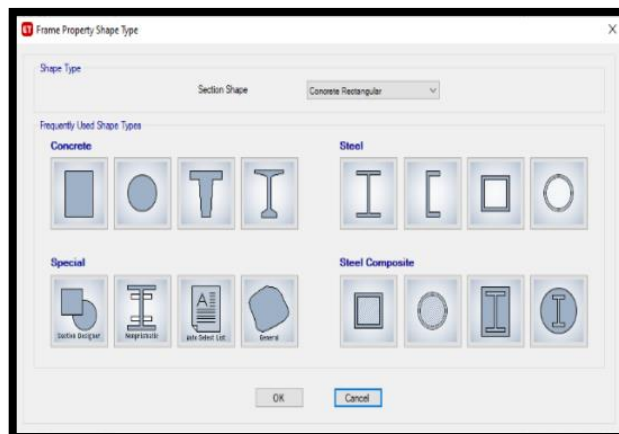
**Gambar 2.18** *Material Property Design Data*

- e) Untuk membuat material tulangan dan baja maka ulangi langkah (b) dengan menyesuaikan data perencanaan dan SNI yang berlaku.
4. Menentukan nilai dimensi kolom dan balok dan pelat lantai
- a) Klik menu *Define > Section Properties > Frame Section*, setelah memilih menu diatas akan tampil *Toolbar Frame Properties*.



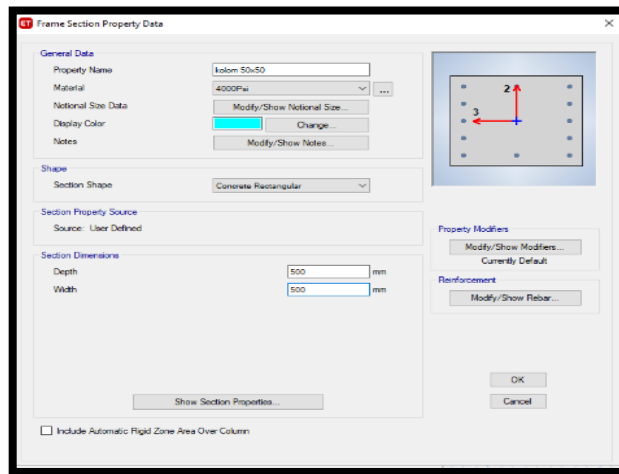
**Gambar 2.19** *Toolbar Frame Properties*

- b) Klik *add new property* dan akan muncul jendela *frame property shape type*, lalu pilih *concrete* dan bentuk sesuai perencanaan. Lalu akan terbuka jendela *frame section property data*.



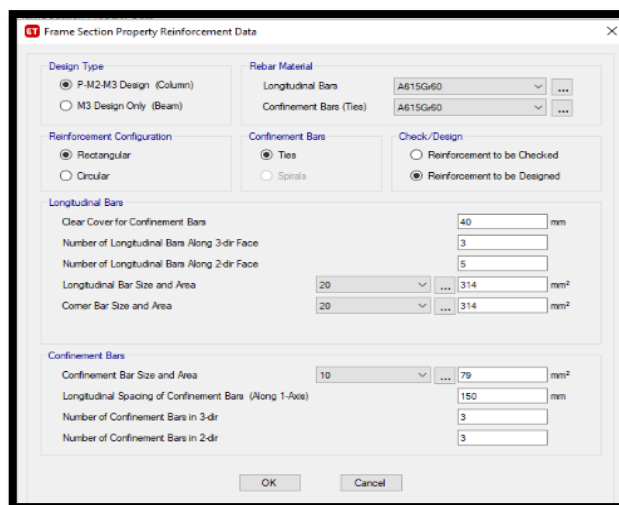
**Gambar 2.20** *Jendela Frame Property Shape Type*

- c) Ubah *property name* nya sesuai nama balok atau kolom perencanaan. Ubah ukuran tinggi (*depth*) dan lebar (*width*) balok/kolom sesuai dengan perencanaan.



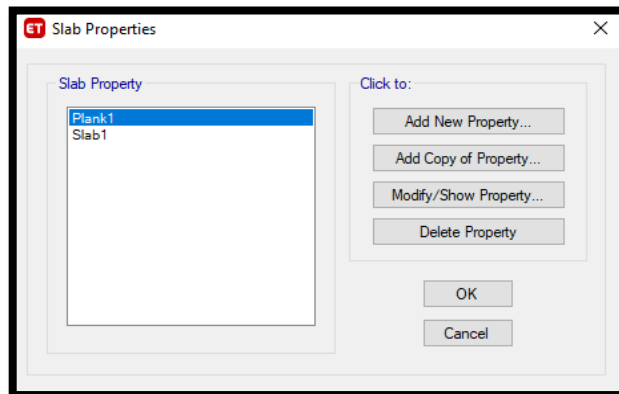
**Gambar 2.21** *Frame Section Property Data*

d) Klik *modify/show rebar* lalu isikan data sesuai kebutuhan tulangan perencanaan. klik OK.



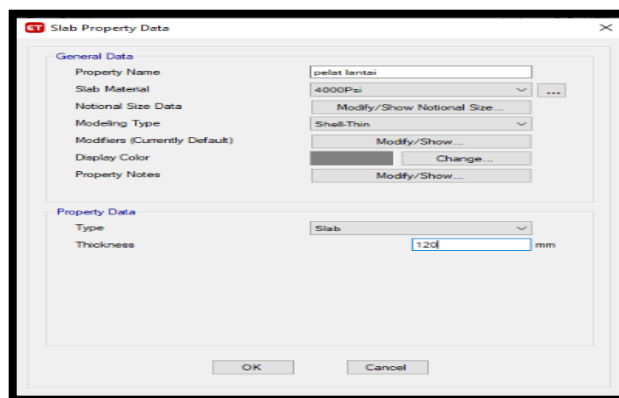
**Gambar 2.22** *Frame Section Property Reinforcement Data*

e) Untuk membuat material pelat lantai klik menu *Define > Section Properties > slab section* akan tampil jendela *slab properties*.



**Gambar 2.23** Jendela *Slab Properties*

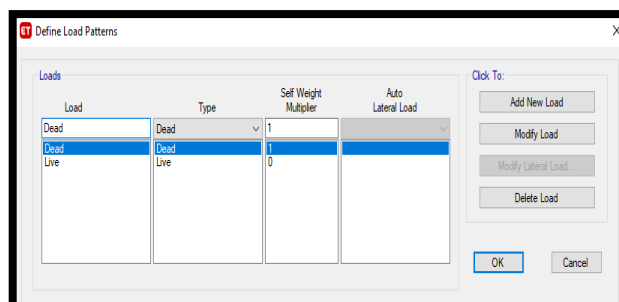
- f) Klik *add new property*, ubah *property name* sesuai nama yang diinginkan dan ubah nilai *thickness* sesuai perencanaan.



**Gambar 2.24** *Slab Property Data*

5. Membuat *case* beban mati, hidup dan angin.

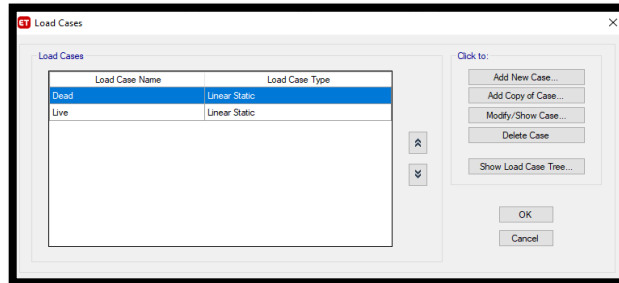
- a) Pilih menu *define > load pattern*, maka akan terbuka jendela *define load patterns*, lalu *input* nama pembebanan, *type* pembebanan dan nilai koefisiennya diisi dengan 0. Lalu klik *add new load* lalu klik *ok*.



**Gambar 2.25** *Define Load Patterns*

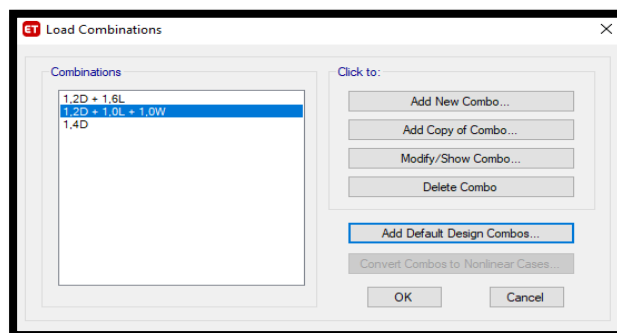


b) Input beban mati, beban hidup dan angin pada menu *define > load case*.



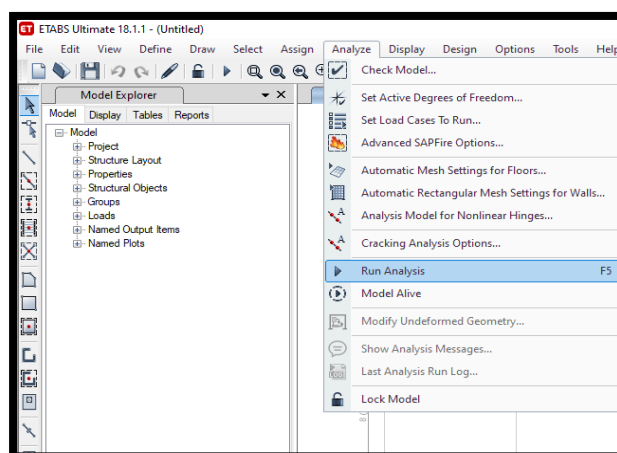
**Gambar 2.26** *Jendela Load Cases*

6. *Input load combination* (beban kombinasi) pada menu *toolbar, Define > load combinations > add new combo*, kemudian masukkan beban kombinasinya (dihitung manual) sesuai dengan SNI yang berlaku.



**Gambar 2.27** *Load Combinations*

7. *Run analysis*



**Gambar 2.28** *Run Analysis*

### 2.3.5 Perancangan Balok

Balok merupakan elemen horizontal atau miring yang panjang dengan ukuran lebar serta tinggi yang terbatas. Balok berfungsi untuk menyalurkan beban dari pelat. Pada umumnya balok dicetak secara monolit dengan pelat lantai, sehingga akan membentuk balok penampang T pada interior dan balok penampang L pada balok-balok tepi. Di dalam tinjauan ini, penulis merancang 2 kategori balok, yakni balok anak dan balok induk.

#### 1. Balok Anak

Balok anak adalah balok yang berfungsi sebagai pembagi luasan pelat lantai guna menghindari terjadinya lendutan dan meminimalisasi getaran pada pelat lantai pada saat adanya aktivitas di atasnya. Balok anak umumnya menempel pada balok – balok induk.

#### 2. Balok Induk

Balok induk adalah bagian struktur yang berfungsi sebagai rangka penguat horizontal atau beban – beban yang ada. Balok induk juga merupakan pengikat antar kolom-kolomstruktur.

Adapun langkah – langkah perancangan balok, yaitu :

1. Menentukan mutu beton yang digunakan
2. Menentukan dimensi balok yang akan direncanakan
3. Menghitung pembebanan yang terjadi, yakni:
  - a. Beban Mati (*Dead Load*)
  - b. Beban Hidup (*Live Load*)
  - c. Berat Sendiri Balok
  - d. Berat Sambungan Pelat
4. Menghitung beban ultimate
 
$$W_U = 1,2 W_D + 1,6W_L$$
5. Menghitung momen rencana
 
$$M_U = 1,2 M_D + 1,6M_L$$
6. Periksa dimensi penampang balok
  - a. Menentukan  $d_{eff}$ 

$$d_{eff} = h - p - \emptyset \text{ sengkang} - \frac{1}{2} \emptyset \text{ tulangan utama}$$

b. Mencari nilai  $\rho$

$$\rho_{\min} = \frac{1,4}{f_y} \text{ (Digunakan untuk mutu beton } \leq 30 \text{ MPa) atau ;}$$

$$\rho_{\min} = \sqrt{\frac{f_c}{4f_y}} \text{ (Digunakan untuk mutu beton } > 30 \text{ MPa) atau ;}$$

$$\rho_b = 0,85 \cdot \beta_1 \cdot \frac{f_c'}{f_y} \cdot \left( \frac{600}{600 + f_y} \right)$$

$$\rho_{\max} = 0,75 \cdot \rho_b$$

$$\rho_{\text{hitung}} = \frac{f_c'}{f_y} \left( 0,85 - \sqrt{(0,85)^2 - \frac{1,7 \cdot Mu}{\phi \cdot f_c' \cdot b \cdot d_{\text{eff}}^2}} \right)$$

Keterangan :

Mu = Momen rencana/terfaktor pada penampang (kN.m)

b = Lebar penampang (mm), diambil tiap 1 meter

d = tinggi efektif (mm)

$\phi$  = Faktor reduksi rencana

Dengan beberapa syarat, seperti:

- Jika  $\rho_{\min} < \rho_{\text{hitung}} < \rho_{\max}$  = OKE.
- Jika  $\rho_{\text{hitung}} < \rho_{\min}$ , maka penampang terlalu besar sehingga dimensi balok bisa dikurangi.
- Jika  $\rho_{\text{hitung}} > \rho_{\max}$ , maka penampang terlalu kecil sehingga dimensi balok harus dibesarkan.

7. Penulangan lentur lapangan dan tumpuan

a. Menentukan  $d_{\text{eff}}$

$$d_{\text{eff}} = h - p - \phi \text{ sengkang} - \frac{1}{2} \phi \text{ tulangan utama}$$

b. Mencari nilai  $\rho$

$$\rho_{\text{hitung}} = \frac{f_c'}{f_y} \left( 0,85 - \sqrt{(0,85)^2 - \frac{1,7 \cdot Mu}{\phi \cdot f_c' \cdot b \cdot d_{\text{eff}}^2}} \right)$$

Keterangan :

Mu = Momen rencana/terfaktor pada penampang (kN.m)

b = Lebar penampang (mm), diambil tiap 1 meter

$d_{\text{eff}}$  = tinggi efektif (mm)

$\phi$  = Faktor reduksi rencana

c. Hitung  $A_s$  yang diperlukan

$$A_s = \rho \cdot b \cdot d$$

Keterangan :

$A_s$  = Luas tulangan yang diperlukan oleh balok untuk memikul momen lentur yang terjadi ( $\text{mm}^2$ )

$\rho$  = Rasio penulangan

$d_{\text{eff}}$  = Tinggi efektif pelat

d. Menentukan diameter tulangan yang dipakai dengan syarat  $A_s$  terpasang  $\geq A_s$  direncanakan

8. Perencanaan tulangan geser

a.  $V_c = 0,17 \lambda \sqrt{f_c} b_w d$

(SNI 2847:2019 halaman 190)

Tulangan geser diperlukan apabila  $V_u > \frac{1}{2} \phi V_c$ . Tulangan geser minimum dipakai apabila nilai  $V_u$  melebihi  $\frac{1}{2} V_c$  tapi kurang dari  $\phi V_c$ . Biasanya dapat digunakan tulangan berdiameter 10 mm yang diletakkan dengan jarak maksimum. Apabila nilai  $V_u > \phi V_c$  maka kebutuhan tulangan geser harus dihitung.

b. Gaya geser  $V_u$  yang dihasilkan oleh beban terfaktor harus kurang atau sama dengan kuat geser nominal dikalikan dengan faktor reduksi  $\phi$  atau

$$V_u < \phi V_n$$

Dimana  $V_n = V_c + V_s$

(SNI 2847:2019 halaman 482)

Sehingga

$$V_u < \phi (V_c + V_s)$$

Dengan besar faktor reduksi ( $\phi$ ) untuk geser adalah sebesar 0,75.

c. Luas minimum tulangan geser

Luas minimum tulangan geser  $A_{V_{\text{min}}}$  harus disediakan pada semua penampang dimana,  $V_u > 0,5 \phi V_c$ , kecuali untuk kasus dibawah. Untuk kasus ini, sekurang-kurangnya  $A_{V_{\text{min}}}$  harus dipasang dimana  $V_u > \phi V_c$ .

**Tabel 2.10** Kasus dimana  $A_v$  min tidak diperlukan jika  $0,5 \phi V_c < V_u \leq \phi V_c$ 

Tipe balok	Kondisi
Balok tipis	$h \leq 250$ mm
Menyatu dengan pelat	$h \leq$ terbesar dan 2,5fy atau 0,5 bw dan $h \leq 600$ mm
Dibangun dengan beton bobot normal bertulangan serat baja sesuai 26.4.1.5.1 (a). 26.4.2.2. (d) dan 26.12.5.1. (a0 dan dengan $f_c' \leq 40$ MPa	$h \leq 600$ mm dan $V_u \leq \phi 0,17 \sqrt{f_c' b w d}$
Sistem pelat berusuk satu arah	Sesuai dengan 9.8

(Sumber : SNI 2847:2019 pasal 9.6.3.1 hal 190)

$$A_{v \min} = 0,0062 \cdot \sqrt{f'_c} \cdot \left( \frac{b_w \cdot S}{F_{yt}} \right) \geq \frac{0,35 \cdot b_w \cdot S}{F_{yt}}$$

(SNI 2847:2019 hal 216)

d. Jarak maksimum tulangan geser

$$\text{Jika } V_s \leq 0,33 \cdot \sqrt{f'_c} \cdot b_w \cdot d, \text{ maka } S = \frac{d}{2} \text{ atau } 600 \text{ mm}$$

$$\text{Jika } V_s > 0,33 \cdot \sqrt{f'_c} \cdot b_w \cdot d, \text{ maka } S = \frac{d}{4} \text{ atau } 300 \text{ mm}$$

(SNI 2847:2019 halaman 202)

Dengan batasan kebutuhan luas tulangan geser :

$$S_{\max} = \frac{A_v \cdot F_{yt}}{0,0062 \cdot \sqrt{f'_c} \cdot b_w}, \text{ untuk } f'_c > 30 \text{ Mpa}$$

$$S_{\max} = \frac{A_v \cdot F_{yt}}{0,035 \cdot b_w}, \text{ untuk } f'_c \leq 30 \text{ Mpa}$$

Sehingga untuk sengkang vertikal dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$S = \frac{A_v \cdot F_y \cdot d}{V_s}$$

Keterangan :

$V_c$  = Kuat geser nominal yang disumbangkan beton

$V_u$  = Kuat geser terfaktor pada penampang

$V_n$  = Kuat geser nominal

$V_s$  = Kuat geser nominal yang disumbangkan tulangan geser

- $A_v$  = Luas tulangan geser pada daerah sejarak  
 $A_v$  = 2  $A_s$ , dimana  $A_s$  = Luas penampang batang tulangan sengkang  
 $d$  = Jarak dari serat tekan terluar ke pusat tulangan tarik  
 $f_y$  = mutu baja

### 2.3.6 Perancangan Kolom

Kolom adalah salah satu komponen struktur vertikal yang secara khusus difungsikan untuk memikul beban aksial tekan (dengan atau tanpa adanya momen lentur) dan memiliki rasio tinggi/panjang terhadap dimensi terkecil sebesar 3 atau lebih. Kolom memikul beban vertikal yang berasal dari pelat lantai atau atap dan menyalurkan ke fondasi.

Secara umum kolom dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori sebagai berikut :

1. Berdasarkan beban yang bekerja, kolom diklasifikasikan menjadi:
  - a. Kolom dengan beban aksial
  - b. Kolom dengan beban eksentris uniaksial
  - c. Kolom dengan beban biaksial
2. Berdasarkan panjangnya, kolom dibedakan menjadi:
  - a. Kolom panjang
  - b. Kolom pendek
3. Berdasarkan bentuk penampangnya, kolom dapat berbentuk bujur sangkar, segi delapan, persegi panjang, lingkaran, bentuk L, dan bentuk lainnya dengan ukuran sisi yang mencukupi.
4. Berdasarkan jenis tulangan sengkang yang digunakan dibedakan menjadi kolom dengan sengkang persegi dan kolom dengan sengkang spiral.
5. Berdasarkan kekangan dalam arah lateral, kolom dapat menjadi bagian dari suatu portal yang dikekang terhadap goyangan atau pun juga dapat menjadi bagian dari suatu portal bergoyang.
6. Berdasarkan materialnya, kolom dapat berupa kolom beton bertulang biasa, kolom beton prategang, atau kolom komposit ( terdiri dari beton dan profil baja).

Prosedur perhitungan struktur kolom:

1. Cek dimensi penampang

a. Menentukan  $d_{\text{eff}} = h - p - \emptyset$  sengkang  $- \frac{1}{2} \emptyset$  tulangan utama

b. Memeriksa  $P_u$  terhadap beban seimbang

$$d = h - d'$$

$$C_b = \frac{600d}{600 + f_y}$$

$$a_b = \beta_1 \times C_b$$

$$f_s' = \left( \frac{C_b - d}{C_b} \right) \times 0,003$$

$$f_s' = f_y$$

$$\emptyset P_n = \emptyset (0,85 \times f_c' \times a_b \times b + A_s' \times f_s' - A_s \times f_y)$$

**(Dipohusodo : 324)**

$\emptyset P_n > P_u \rightarrow$  beton hancur pada daerah tarik

$\emptyset P_n < P_u \rightarrow$  beton hancur pada daerah tekan

c. Memeriksa kekuatan penampang

1) Akibat keruntuhan tarik

$$P_n = 0,85 \cdot f_c' \cdot b \cdot \left[ \left( \frac{h}{2} - e \right)^2 + \frac{2 \cdot A_s \cdot f_y (d - d')}{0,85 \cdot f_c' \cdot b} \right]$$

2) Akibat keruntuhan tekan

$$P_n = \frac{A_s' f_y}{\left( \frac{e}{d - d'} \right) + 0,5} + \frac{b \cdot h \cdot f_c'}{\left( \frac{3 \cdot h \cdot e}{d^2} \right) + 1,18}$$

2. Perhitungan tulangan

a. Tulangan untuk kolom dibuat penulangan simetris berdasarkan kombinasi

$P_u$  dan  $M_u$  dari hasil perhitungan SAP diportal

- Gaya aksial design kolom

$$P_u = 1,4 D$$

$$P_u = 1,4 D + 1,6 L$$

$$P_u = 1,2 D + 1,0 L + 1,0 w$$

(Sumber : SNI 03-2847-2019)

- Momen design kolom maksimum

$$M_u = 1,4 D$$

$$M_u = 1,2 DL + 1,6 LL$$

$$M_u = 1,2 \text{ DL} + 1,0 \text{ LL} + 1,0 \text{ w}$$

(Sumber : SNI 03-2847-2019)

b. Perhitungan nilai eksentrisitas terhadap arah x dan y

$$e = \frac{M_u}{P_u}$$

(Dispohusodo, hal 302)

Keterangan :

$M_u$  = momen terfaktor yang bekerja pada penampang

$P_u$  = beban aksial yang bekerja pada penampang

$E$  = nilai eksentrisitas

c. Modulus elastisitas beton

$$E_c = 4700 \sqrt{F_c'}$$

(Sumber : Perancangan Struktur Beton Bertulang Berdasarkan SNI 03-2847-2019, hal 434)

d. Nilai kekakuan

$$I_g = 1/12 bh^3$$

$$I_c = 0,070 I_g \text{ (kolom)}$$

$$I_b = 0,35 I_g \text{ (balok)}$$

(Sumber : SNI 2847:2019, hal 102)

$$\frac{EI}{L_c} = \frac{E_c \cdot I_g}{2,5 (1 + \beta \cdot d)}, \text{ untuk kolom}$$

$$\frac{EI}{L_b} = \frac{E_c \cdot I_g}{5 (1 + \beta \cdot d)}, \text{ untuk balok}$$

e. Menentukan nilai  $K_n$  dan  $R_n$

$$K_n = \frac{p_n}{\phi \cdot F_c' \cdot A_g}$$

$$R_n = \frac{p_n \cdot e}{F_c' \cdot A_g \cdot h}$$

f. Menghitung nilai eksentrisitas terhadap arah x dan y

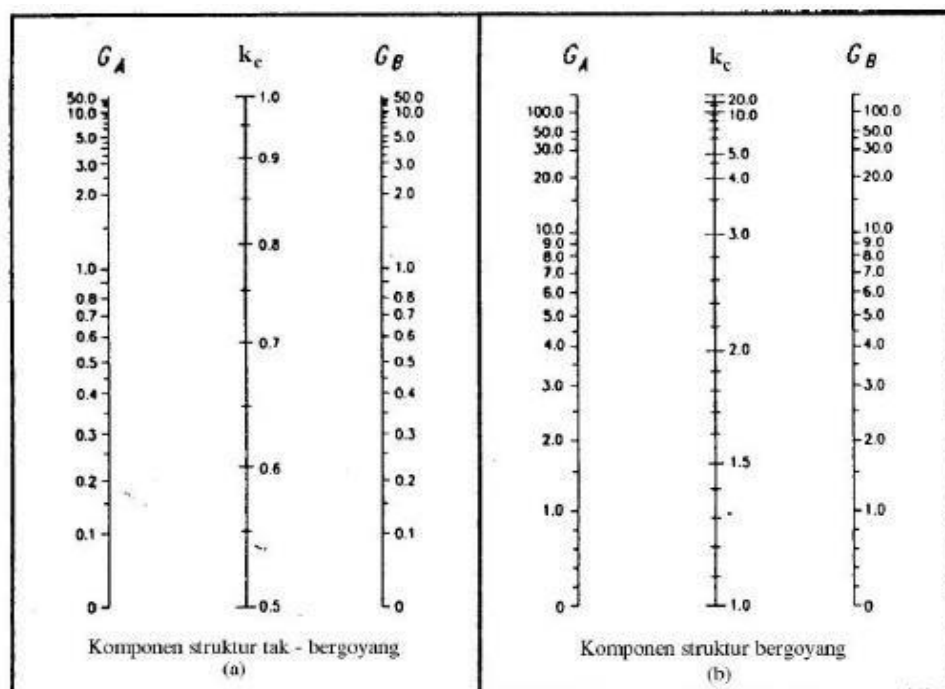
$$e_{ux} = \frac{M_{ux}}{\sum P_u} > e_{uy} = \frac{M_{uy}}{\sum P_u}, \text{ maka perhitungan kolom melihat arah x}$$



$$e_{ux} = \frac{M_{ux}}{\sum P_{u}} < e_{uy} = \frac{M_{uy}}{\sum P_{u}}, \text{ maka perhitungan kolom melihat arah } y$$

- g. Tentukan apakah portal termasuk portal bergoyang atau tidak bergoyang, tentukan faktor panjang efektif ( $k$ ) dan panjang tak terkekang ( $l_u$ )  
 Nilai  $k$  ditentukan dengan menggunakan nomogram pada **gambar 2.23** dengan terlebih dahulu menghitung faktor tahanan ujung  $\Psi_A$  dan  $\Psi_B$  pada sisi atas dan bawah dari kolom, yaitu :

$$\Psi = \frac{\sum EI / l_c \text{ kolom}}{\sum EI / l_c \text{ balok}}$$



(Sumber : Perancangan Struktur Beton Bertulang Berdasarkan SNI 2847-2019, hal 93)

**Gambar 2.29** Diagram Nomogram untuk Menentukan Tekuk dari Kolom

- h. Batas rasio kelangsingan

Efek kelangsingan boleh diabaikan untuk :

- 1) Elemen struktur tekan bergoyang, apabila  $\frac{Kl_u}{r} \leq 22$
- 2) Elemen struktur tekan tak bergoyang, apabila  $\frac{Kl_u}{r} \leq 34 + 12 \left( \frac{M_1}{M_2} \right) \leq 40$

(SNI 2847:2019 halaman 91)

Keterangan :

$k$  = Faktor panjang efektif

$l_u$  = Panjang takterkekang

$r$  = jari – jari girasi penampang yang dapat diambil sebesar 0,3 h untuk penampang persegi dan 0,25 kali diameter untuk lingkaran

i. Menghitung kekakuan kolom (EI), beban tekuk euler (Pc), dan Cm

$$EI = \frac{0,2 E_c I_g + E_s I_{se}}{1 + \beta_{dns}}$$

Atau

$$EI = \frac{0,4 E_c I_g}{1 + \beta_{dns}}$$

(SNI 2847:2019 halaman 107)

Keterangan :

$$E_c = 4700 \sqrt{f_c}$$

$$E_s = 200000 \text{MPa}$$

$I_g$  = Momen inersia bruto penampang terhadap sumbu yang ditinjau

$I_{se}$  = Momen inersia tulangan baja

Untuk portal bergoyang nilai  $\beta_{dns}$  dapat diambil sama dengan nol. Untuk portal tidak bergoyang menggunakan rumus :

$$\beta_{dns} = \frac{\text{beban tetap aksial terfaktor maksimum}}{\text{beban aksial terfaktor maksimum}} = \frac{1,2D}{1,2D + 1,6L}$$

$$P_c = \frac{\pi^2 E I k}{(k.l_u)^2}$$

$$C_m = 0,6 + \frac{0,4 M_1}{M_2} \geq 0,4$$

(SNI 2847:2019 halaman 108)

j. Menghitung faktor perbesaran momen  $\delta_{ns}$

Faktor perbesaran momen untuk portal tidak bergoyang :

$$\delta_{ns} = \frac{C_m}{1 - \frac{P_u}{0,75 \sum P_c}} \geq 1$$

Faktor perbesaran momen untuk portal bergoyang :

$$\delta_s = \frac{1}{1 - \frac{\sum P_u}{0,75 \sum P_c}} \geq 1$$

(SNI 2847:2019 halaman 110)

$$\sum P_u = n_{\text{interior}} (P_{u\text{Lintang}} + P_{u\text{PanjangInterior}}) + \frac{2}{3} n_{\text{ekterior}} (P_{u\text{Lintang}} + P_{u\text{PanjangEkterior}})$$

$$\frac{1}{3} n_{\text{eksterior}} (P_{u\text{Lintang}} + P_{u\text{PanjangEksterior}})$$

$$\sum P_u = (n_{\text{interior}} \cdot P_c) + \left(\frac{2}{3} n_{\text{eksterior}} (n_{\text{Eksterior}} \cdot p_c)\right)$$

k. Menghitung  $M_c$  (momen rencana yang diperbesar)

Portal tidak bergoyang

$$M_c = \delta_{ns} M_2 \text{ (dengan } M_2 \text{ adalah momen ujung terfaktor yang terbesar)}$$

Portal bergoyang

$$M_1 = M_{1ns} + \delta_s M_{1s}$$

$$M_2 = M_{2ns} + \delta_s M_{2s}$$

(SNI 2847:2019 halaman 110)

Apabila momen ujung  $M_2$  lebih besar dari  $M_1$  yang dihasilkan dari analisis struktur, maka momen yang digunakan untuk desain kolom adalah :

$$M_c = M_{2ns} + \delta_s M_{2s}$$

Keterangan :

$M_c$  = momen terfaktor order pertama

$M_{2ns}$  = momen kolom terbesar pada struktur rangka tanpa pengaku

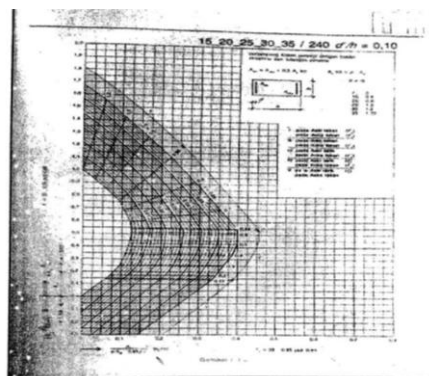
$M_{2s}$  = momen kolom terbesar akibat goyangan ke samping pada struktur rangka tanpa pengaku

l. Desain Penulangan

a. Menghitung besar beban yang bekerja pada kolom, nilai  $\rho$  taksiran 1% - 8%.

b.

**Tabel 2.11** Tabel pg Vis dan Gideon Seri 4 (1993:81-82)



$$\rho g = 0,001 < \rho_{\min} = 0,01. \text{ Maka dipakai } \rho_{\min}$$

$$\rho = \rho_{\min} \cdot \beta$$

$$\rho = \rho'$$

c. Menghitung  $A_s = A_s' = \rho \times b \times d$

d. Menentukan tulangan yang akan digunakan

$$\rho = \rho' = \frac{A_s}{b \cdot d}$$

(Dispohusodo, hal 323)

Keterangan :

$A_s$  = luas tulangan tarik non-prategang

$A_s'$  = luas tulangan tarik non-prategang

$\rho$  = rasio tulangan tarik non-prategang

$\rho'$  = rasio penulangan tekan non-prategang

$b$  = lebar daerah tekan komponen struktur

$d$  = jarak dari serat tekan terluar ke pusat tulangan tarik

e. Memeriksa  $P_u$  terhadap beban seimbang

$$C_b = \frac{600}{600 + f_y} \times d_{\text{eff}}$$

$$A_b = \beta_1 \times C_b$$

$$F_c' > 28 \text{ MPa dan } f_y = 400 \text{ MPa}$$

$$\beta_1 = 0,85 - 0,005 \frac{F_c' - 28}{7}$$

$$F_s' = \frac{C_b - d}{C_b} \times 0,003 f_y \text{ (Tulangan tekan sudah Luluh)}$$

$$F_s' = F_y$$

$$\phi P_n = \phi (0,85 \times f_c' \times A_b \times b + A_s' \times f_s' - A_s \times f_y)$$

(Dispohusodo, hal 324)

$\phi P_n < P_u$ , beton hancur didaerah tekan

$\phi P_n > P_u$ , beton hancur didaerah tarik

f. Memeriksa kekuatan penampang

– Akibat keruntuhan tekan

$$P_n = \frac{A_s' f_y}{\frac{e}{(d-d')} + 0,50} + \frac{b \cdot h \cdot F_c'}{\frac{3 h \cdot e}{d^2} + 1,18}$$

- Akibat keruntuhan tarik

$$P_n = 0,85 \cdot F_c' \cdot b \left( \left[ \left( \frac{h}{2} - e \right) + \sqrt{\left( \frac{h}{2} - 2 \right)^2 + \frac{2 \cdot A_s \cdot F_y \cdot (d - d')}{0,85 \cdot F_c' \cdot b}} \right] \right)$$

(Dispohusodo, hal 320 dan 322)

### 2.3.7 Perancangan Sloof

Sloof adalah struktur bangunan yang terletak di atas fondasi bangunan. Sloof berfungsi mendistribusikan beban dari bangunan atas ke fondasi, sehingga beban yang tersalurkan setiap titik di fondasi tersebar merata. Selain itu sloof juga berfungsi sebagai pengunci dinding dan kolom agar tidak roboh apabila terjadi pergerakan tanah. Sebagai tambahan pada sloof, untuk bangunan tahan terhadap gempa maka disempurnakan pada ikatan antara sloof dengan fondasi yaitu dengan memberikan angker dengan diameter 12 mm jarak 1,5 meter. Namun angka ini dapat berubah untuk bangunan yang lebih besar atau bangunan bertingkat banyak. Langkah – langkah perhitungan dalam merencanakan sloof :

#### 1. Cek dimensi penampang sloof

- Menghitung momen rencana

$$Mu = 1,4 \times M$$

Nilai M didapat dari momen akibat beban mati diperhitungan SAP Sloof

- Cek dimensi

- Menentukan  $d_{eff} = h - p - \emptyset$  sengkang  $- \frac{1}{2} \emptyset$  tulangan utama
- Menghitung nilai  $\rho$

$$\rho_{hitung} = \frac{f'_c}{f_y} \left( 0,85 - \sqrt{(0,85)^2 - \frac{1,7 \cdot Mu}{\phi \cdot f'_c \cdot b \cdot d_{eff}^2}} \right)$$

Keterangan :

Mu = Momen rencana/terfaktor pada penampang (kN.m)

B = Lebar penampang (mm), diambil tiap 1 meter

d = Tinggi efektif (mm)

$\phi$  = Faktor reduksi rencana

Dengan syarat jika  $\rho_{min} < \rho_{hitung} < \rho_{max}$  (OKE)

Jika  $\rho_{hitung} < \rho_{min}$ , maka penampang terlalu besar sehingga dimensi balok bisa dikurangi. Sedangkan jika  $\rho_{hitung} > \rho_{max}$ , maka penampang terlalu kecil sehingga dimensi balok harus dibesarkan.

2. Penulangan lentur lapangan dan tumpuan

a. Hitung  $A_s$  yang diperlukan

$$A_s = b \cdot d_{eff}$$

Dimana :

$A_s$  = Luas tulangan yang diperlukan oleh balok untuk memikul momen lentur yang terjadi ( $mm^2$ )

$\rho$  = Rasio Penulangan

$d_{eff}$  = Tinggi efektif pelat (mm)

b. Menentukan diameter tulangan yang dipakai dengan syarat  $A_s$  terpasang  $\geq A_s$  direncanakan

3. Perancangan tulangan geser

a.  $V_c = 0,17 \lambda \sqrt{F_c'} b_w d$

(Sumber : SNI 03-2847-2019 pasal 22.5.5.1, hal 485)

Tulangan geser diperlukan apabila  $V_u > \frac{1}{2} \phi V_c$ . Tulangan geser minimum dipakai apabila nilai  $V_u$  melebihi  $\frac{1}{2} \phi V_c$  tapi kurang dari  $\phi V_c$ . Biasanya dapat digunakan tulangan berdiameter 10 mm yang diletakkan dengan jarak maksimum. Apabila nilai  $V_u > \phi V_c$  maka kebutuhan tulangan geser harus dihitung.

b. Gaya geser  $V_u$  yang dihasilkan oleh beban terfaktor harus kurang atau sama dengan kuat geser nominal dikalikan dengan faktor reduksi  $\phi$ , atau

$$V_u < \phi V_n$$

Dimana  $V_n = V_c + V_s$

(SNI 2847:2019 halaman 482)

Sehingga

$$V_u < \phi (V_c + V_s)$$

Dengan besar faktor reduksi ( $\phi$ ) untuk geser adalah sebesar 0,75.

(SNI 03-2487-2019 Tabel 21.2.1)

c. Luas minimum tulangan geser

$$A_{v \min} = 0,0062 \cdot \sqrt{f'c} \cdot \left( \frac{bw \cdot S}{F_{yt}} \right) \geq \frac{0,35 \cdot bw \cdot S}{F_{yt}}$$

(SNI 2847:2019 hal 216)

d. Jarak maksimum tulangan geser

$$\text{Jika } V_s \leq 0,33 \cdot \sqrt{f'c} \cdot bw \cdot d, \text{ maka } S = \frac{d}{2} \text{ atau } 600 \text{ mm}$$

$$\text{Jika } V_s > 0,33 \cdot \sqrt{f'c} \cdot bw \cdot d, \text{ maka } S = \frac{d}{4} \text{ atau } 300 \text{ mm}$$

(SNI 2847:2019 halaman 202)

Dengan batasan kebutuhan luas tulangan geser :

$$S_{\max} = \frac{A_v \cdot F_{yt}}{0,0062 \cdot \sqrt{f'c} \cdot bw}, \text{ untuk } f'c > 30 \text{ Mpa}$$

$$S_{\max} = \frac{A_v \cdot F_{yt}}{0,035 \cdot bw}, \text{ untuk } f'c \leq 30 \text{ Mpa}$$

Sehingga untuk sengkang vertikal dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$S = \frac{A_v \cdot F_y \cdot d}{V_s}$$

Keterangan :

$V_c$  = Kuat geser nominal yang disumbangkan beton

$V_u$  = Kuat geser terfaktor pada penampang

$V_n$  = Kuat geser nominal

$V_s$  = Kuat geser nominal yang disumbangkan tulangan geser

$A_v$  = Luas tulangan geser pada daerah sejarak s

$A_v$  = 2  $A_s$ , dimana  $A_s$  = Luas penampang batang tulangan sengkang

d = Jarak dari serat tekan terluar ke pusat tulangan tarik

$f_y$  = mutu baja

### 2.3.8 Perancangan Fondasi

Fondasi dalam istilah ilmu teknik sipil dapat didefinisikan sebagai bagian dari struktur bangunan yang berhubungan langsung dengan tanah dan berfungsi untuk menyalurkan beban-beban yang diterima dari struktur atas ke lapisan tanah.

Proses desain struktur fondasi memerlukan analisis yang cukup lengkap, meliputi kondisi atau jenis struktur atas, beban-beban yang bekerja pada struktur,

profil lapisan tanah tempat bangunan, serta kemungkinan terjadinya penurunan (*settlement*). Hasil desain struktur fondasi yang optimal dapat menghasilkan biaya konstruksi yang minimal tanpa mengurangi tingkat keamanan dan kinerja dari struktur tersebut. Berikut ini merupakan beberapa jenis-jenis fondasi yang biasa diketahui, diantaranya:

#### 1. Fondasi dangkal

Fondasi dangkal adalah fondasi yang memiliki dasar fondasi pada kedalaman maksimal 2 m dari muka tanah asli. Jenis-jenis fondasi dangkal :

- a. Fondasi telapak, dapat digunakan jika sebuah elemen fondasi memikul sebuah beban kolom tunggal
- b. Fondasi lajur, dapat digunakan jika kolom terletak dalam satu garis dan terletak berdekatan
- c. Fondasi gabungan, dapat digunakan apabila terdapat dua buah kolom yang saling berdekatan dan apabila digunakan fondasi telapak maka kedua fondasi tersebut akan saling bertabrakan satu sama lain.
- d. Fondasi rakit/raft/mat, dapat digunakan pada kondisi lapisan tanah yang memiliki daya dukung rendah, biasanya diperlukan ukuran/ dimensi fondasi yang lebih besar.

#### 2. Fondasi dalam

Fondasi dalam adalah fondasi yang memiliki kedalaman tanah keras lebih dari 2 meter. Pada beberapa kondisi yang dijumpai di lapangan, terkadang lapisan tanah keras sebagai dasar pondasi, terletak cukup dalam dari lapisan muka tanah. Atau dengan kata lain, lapisan tanah tersebut memiliki daya dukung yang kurang bagus. Sebagai akibatnya, seorang ahli teknik tidak dapat menggunakan sistem fondasi dangkal, dan sebagai alternatifnya dapat dipilih sistem fondasi dalam berupa tiang pancang atau tiang bor. Fungsi dari sebuah fondasi tiang adalah untuk mentransmisikan beban aksial kolom serta beban momen ke lapisan tanah tanah keras.

Langkah-langkah perancangan fondasi :

1. Menentukan daya dukung ijin tanah ( $Q$ ) melalui perhitungan dengan berdasarkan data-data tanah yang ada.



- a. Berdasarkan kekuatan bahan tiang pancang

$$Q_{\text{bahan}} = 0,3 \times f'c \times A \text{ tiang}$$

- b. Berdasarkan kekuatan tanah

$$Q_{\text{ijin}} = \frac{A \text{ tiang} \cdot p}{Fb} + \frac{o.l.c}{Fs}$$

2. Menentukan jumlah banyaknya tiang pancang

$$Q = (P \times 10\%) + P + \text{berat poer}$$

$$n = \frac{Q}{Q_{\text{ijin}}}$$

3. Menentukan jarak antar tiang pancang

Apabila telah dilakukan perhitungan jumlah banyaknya tiang pancang, maka langkah selanjutnya adalah menentukan jarak antar masing-masing tiang pancang.

$$S = 2,5d - 3d$$

(Sumber : J.E. Bowles : 1974, Edisi ke-4 jilid 2 : hal 342)

Keterangan :

S = jarak antar tiang

D = ukuran tiang

4. Menentukan efisiensi kelompok tiang

Menentukan efisiensi kelompok tiang dilakukan setelah mengetahui hasil perhitungan jumlah tiang pancang. Perhitungan efisiensi kelompok tiang ini dilakukan apabila setelah didapat hasil perhitungan jumlah tiang yang lebih dari satu buah tiang. Nilai efisiensi tiang pancang ( $E_g$ ) dapat ditentukan dengan rumus berikut ini :

$$E_g = 1 - \frac{\theta}{90} \left( \frac{(m-1)n + (n-1)m}{nm} \right)$$

(Sumber : Fondasi Tiang Pancang, Sardjono : hal 61)

Keterangan :

$E_g$  = efisiensi kelompok tiang

$$\theta = \text{arc.tan} \frac{d}{s}$$

d = diameter tiang (m)

s = jarak antar tiang (m)

$m$  = Jumlah baris tiang dalam kelompok tiang (buah)

$n$  = Jumlah kolom tiang dalam kelompok tiang (buah)

Daya dukung grup ijin tiang :

$$Q_{ult \text{ grup}} = E_g \cdot Q_{ijin} \cdot n$$

5. Menentukan kemampuan tiang pancang terhadap sumbu x dan sumbu y

$$Q_i = \frac{Q}{n} \pm \frac{M_y \cdot X_i}{\sum X^2} \pm \frac{M_x \cdot Y_i}{\sum Y^2}$$

(Sumber : *Fondasi Tiang Pancang, Sardjono. : hal 55*)

Keterangan :

$Q$  = Total beban vertical yang bekerja (ton)

$M_x$  = Momen yang berusaha untuk memutar sumbu x (t.m)

$M_y$  = Momen yang berusaha untuk memutar sumbu y (t.m)

$n$  = Jumlah tiang (buah)

$X_i$  = Jarak tiang nomor i terhadap sumbu y diukur sejajar sumbu x (m)

$Y_i$  = Jarak tiang nomor i terhadap sumbu x diukur sejajar sumbu y (m)

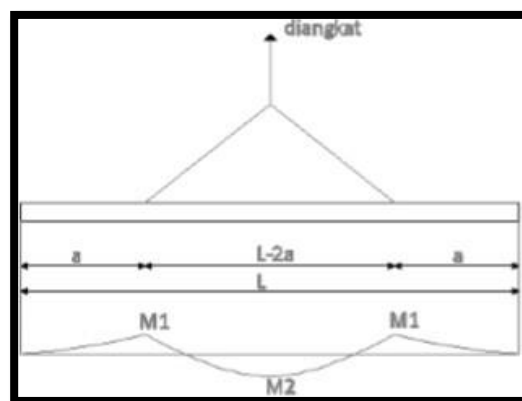
$\sum X^2$  = Jumlah kuadrat jarak seluruh tiang, terhadap sumbu y ( $m^2$ )

$\sum Y^2$  = Jumlah kuadrat jarak seluruh tiang, terhadap sumbu x ( $m^2$ )

6. Pengangkatan tiang pancang

- a. Pengangkatan pola 1 (pada waktu pengangkatan)

Kondisi pengangkatan tiang pancang dan momen yang ditimbulkan dengan



**Gambar 2.30** Pengangkatan Pola 1

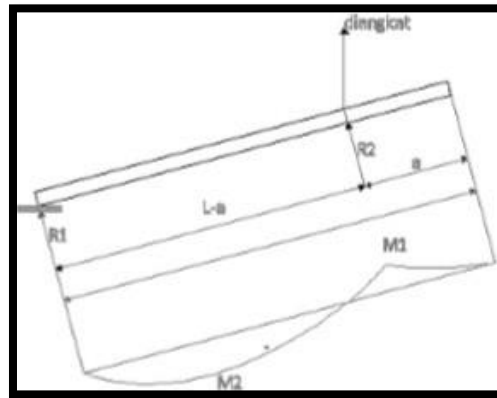
dua tumpuan.

$$M_1 = M_2$$

$$1/2qa^2 = 1/8q(L-2a)^2 - 1/2qa^2$$

- b. Pengangkatan pola 2 (pada waktu pengangkatan)

Kondisi pengangkatan tiang pancang dan momen yang ditimbulkan dengan satu tumpuan.



**Gambar 2.31** Pengangkatan Pola 2

$$M_1 = M_2$$

$$\frac{1}{2}qa^2 = \frac{1}{2}q \left( \frac{L^2 - 2aL}{2(L-a)} \right)^2$$

7. Perhitungan tulangan tiang pancang

- a. Menentukan  $d_{eff} = h - p - \emptyset$  sengkang  $- 1/2 \emptyset$  tulangan utama  
 b. Berdasarkan nilai P yang paling besar

Hitung arah absis x dan absis y

$$\text{absis X} = \frac{Pu}{\emptyset \cdot Ag \cdot 0,85 \cdot f'c} \cdot \left( \frac{e}{h} \right)$$

$$\text{absis Y} = \frac{Pu}{\emptyset \cdot Ag \cdot 0,85 \cdot f'c}$$

Nilai  $\rho_g = 0,001 < \rho_{min} = 0,01$ , maka di pakai  $\rho_{min}$

$$\rho = \rho_{min} \cdot \beta$$

Sehingga  $A_{stot} = b \cdot h$

- c. Berdasarkan nilai momen pada saat pengangkatan

Menghitung nilai  $\rho_{hitung}$

$$\rho_{min} = \frac{1,4}{f_y} \text{ atau } \rho_{min} = \frac{\sqrt{f'c}}{4 \cdot f_y}, \text{ ambil nilai terbesar}$$

$$\rho_{hitung} = \frac{f'c}{f_y} \left( 0,85 - \sqrt{(0,85)^2 - \frac{1,7 \cdot Mu}{\emptyset \cdot f'c \cdot b \cdot d_{eff}^2}} \right)$$

Menghitung luas tulangan yang dibutuhkan

$$A_{stot} = b \cdot h$$

8. Perhitungan tulangan geser tiang pancang

a. Menghitung nilai  $V_u$

$$V_u = R_1 = \frac{q(L-a)}{2} - \frac{qa^2}{2(L-a)}$$

b.  $\phi V_c = \phi \frac{1}{6} \sqrt{f'c} bw d$

Tulangan geser diperlukan apabila  $V_u > \frac{1}{2} \phi V_c$ . Tulangan geser minimum dipakai apabila nilai  $V_u$  melebihi  $\frac{1}{2} \phi V_c$  tapi kurang dari  $\phi V_c$ . Biasanya dapat digunakan tulangan berdiameter 10 mm yang diletakkan dengan jarak maksimum. Apabila nilai  $V_u > \phi V_c$  maka kebutuhan tulangan geser harus dihitung.

c. Gaya geser  $V_u$  yang dihasilkan oleh beban terfaktor harus kurang atau sama dengan kuat geser nominal dikalikan dengan faktor reduksi  $\phi$ , atau

$$V_u < \phi V_n$$

Dimana  $V_n = V_c + V_s$

(SNI 2847:2019 halaman 482)

Sehingga

$$V_u < \phi (V_c + V_s)$$

Dengan besar faktor reduksi ( $\phi$ ) untuk geser adalah sebesar 0,75.

d. Luas minimum tulangan geser

$$A_{v \min} = 0,0062 \cdot \sqrt{f'c} \cdot \left( \frac{bw \cdot S}{F_{yt}} \right) \geq \frac{0,35 \cdot bw \cdot S}{F_{yt}}$$

(SNI 2847:2019 hal 216)

e. Jarak maksimum tulangan geser

Jika  $V_s \leq 0,33 \cdot \sqrt{f'c} \cdot bw \cdot d$ , maka  $S = \frac{d}{2}$  atau 600 mm

Jika  $V_s > 0,33 \cdot \sqrt{f'c} \cdot bw \cdot d$ , maka  $S = \frac{d}{4}$  atau 300 mm

(SNI 2847:2019 halaman 202)

Dengan batasan kebutuhan luas tulangan geser :

$$S_{\max} = \frac{A_v \cdot F_{yt}}{0,0062 \cdot \sqrt{f'c} \cdot bw}, \text{ untuk } f'c > 30 \text{ Mpa}$$

$$S_{\max} = \frac{A_v \cdot F_y t}{0,035 \cdot b_w}, \text{ untuk } f'c \leq 30 \text{ Mpa}$$

Sehingga untuk sengkang vertikal dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$S = \frac{A_v \cdot F_y \cdot d}{V_s}$$

Keterangan :

$V_c$  = Kuat geser nominal yang disumbangkan beton

$V_u$  = Kuat geser terfaktor pada penampang

$V_n$  = Kuat geser nominal

$V_s$  = Kuat geser nominal yang disumbangkan tulangan geser

$A_v$  = Luas tulangan geser pada daerah sejarak  $s$

$A_v$  =  $2 A_s$ , dimana  $A_s$  = Luas penampang batang tulangan sengkang

$d$  = Jarak dari serat tekan terluar ke pusat tulangan tarik

$f_y$  = mutu baja

## 9. Perhitungan tulangan geser *pile cap*

### a. Kontrol kekuatan geser secara kelompok

Untuk menghitung tulangan geser *pile cap* ditinjau dengan 2 cara, yaitu aksi dua arah dan aksi satu arah.

#### 1) Untuk aksi dua arah

- Tegangan tanah ultimit akibat beban terfaktor

$$P_{ult} = P_u / A$$

$$V_u = P_{ult} \cdot B \cdot L - ((a_2 + d) \cdot (a_1 + d))$$

- Gaya geser nominal

$$\phi V_c = \phi \left( 1 + \frac{2}{\beta} \right) \frac{b_o \cdot d \cdot \sqrt{f'c'}}{6} \rightarrow \beta = 1 \dots \dots \dots (1)$$

$$\phi V_c = \frac{1}{3} b_o \cdot d \cdot \sqrt{f'c'} \rightarrow \beta = 1 \dots \dots \dots (2)$$

$$\phi V_c = \phi \left( \frac{a_s \cdot d}{b_o} + 2 \right) \times \frac{\sqrt{f'c'} \cdot b_o \cdot d}{12} \rightarrow \dots \dots \dots (3)$$

(SNI 2847:2019 halaman 499)

Dari ketiga persamaan diambil yang terkecil. Jika  $\phi V_c > V_u$  maka tidak diperlukan tulangan geser. Jika  $\phi V_c < V_u$  maka diperlukan tulangan geser.

#### 2) Untuk aksi satu arah

- Gaya geser terfaktor

$$P_{ult} = P_u / A$$

$$V_u = P_{ult} \cdot b \cdot \left( \frac{L}{2} - \frac{c}{2} - d \right)$$

- Gaya geser nominal

$$\phi V_c = \phi \frac{1}{6} \cdot b_w \cdot d \cdot \sqrt{f_c'}$$

Jika  $\phi V_c > V_u$  maka tidak diperlukan tulangan geser. Jika  $\phi V_c < V_u$  maka diperlukan tulangan geser.

b. Kontrol kekuatan geser secara kelompok

1) Gaya geser terfaktor ( $V_u$ )

2) Gaya geser nominal

$$\phi V_c = \phi \frac{1}{3} \cdot b_o \cdot d \cdot \sqrt{f_c'}$$

Jika  $\phi V_c > V_u$  maka tidak diperlukan tulangan geser. Jika  $\phi V_c < V_u$  maka diperlukan tulangan geser.

10. Perhitungan tulangan pokok *pile cap*

a. Menghitung nilai  $\rho$

$$\rho_{min} = \frac{1,4}{f_y} \text{ atau } \rho_{min} = \frac{\sqrt{f_c'}}{f_y}, \text{ ambil nilai terbesar}$$

$$\rho_{hitung} = \frac{f_c'}{f_y} \left( 0,85 - \sqrt{(0,85)^2 - \frac{1,7 \cdot M_u}{\phi \cdot f_c' \cdot b \cdot d \cdot e f f^2}} \right)$$

b. Menghitung tulangan yang dibutuhkan

$$A_s = \rho_{min} \times b \times d$$

$$S = \frac{A_{stulangan}}{A_{spakai}} \times \text{lebar } pile \text{ cap}$$

11. Perhitungan kekuatan tulangan pokok pasak

a. Kuat tekan rencana kolom

$$\phi P_n = \phi \cdot 0,85 \cdot f_c' \cdot A_g$$

Jika  $\phi P_n > P_u$ , berarti beban pada kolom dapat dipindahkan dengan dukungan saja. Tetapi disyaratkan untuk menggunakan tulangan pasak minimum sebesar :  $A_{smin} = 0,0020 A_g$  (SNI 2847:2019 halaman 123)

b. Kontrol panjang penyaluran pasak

$$L_{db} = \frac{0,25 \cdot f_y \cdot d_b}{\sqrt{f_c'}}$$

Panjang pengjangkaran dibawah pertemuan kolom dengan fondasi LI yang tersedia adalah :

$$LI = h - p - (2 \cdot \emptyset \text{ fondasi}) - \emptyset \text{pasak}$$

$LI > Ldb$ , maka OK

## 2.4 Manajemen Proyek

Manajemen proyek (pengelolaan proyek) merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisir, memimpin dan mengendalikan sumber daya perusahaan untuk mencapai sasaran jangka pendek yang telah ditentukan. Lebih jauh, manajemen proyek menggunakan pendekatan sistem dan *hirarki* (arus kegiatan) vertical maupun horizontal. Fungsi dasar manajemen dikelompokkan menjadi 3 kelompok kegiatan, diantaranya :

### 1. Kegiatan perencanaan

#### a. Penetapan tujuan (*goal setting*)

Penetapan tujuan ini yaitu tahap awal yang harus dilakukan dengan menentukan tujuan utama yang ditetapkan secara spesifik, realistis, terukur, dan mempunyai durasi pencapaian/target.

#### b. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan ini dibuat sebagai upaya peramalan masa yang akan datang dan perumusan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan berdasarkan perencanaan tersebut. Bentuk perencanaan dapat berupa perencanaan prosedur, perencanaan metode kerja, perencanaan standar pengukuran hasil, perencanaan anggaran biaya, maupun perencanaan program (rencana kegiatan beserta jadwal).

#### c. Pengorganisasian (*organizing*)

Kegiatan pengorganisasian ini bertujuan untuk melakukan pengaturan dan pengelompokkan kegiatan proyek konstruksi agar kinerja yang dihasilkan dapat sesuai dengan harapan.

### 2. Kegiatan pelaksanaan

#### a. Pengisian staf (*staffing*)

Tahap ini adalah perencanaan personel yang akan ditunjuk sebagai pengelola pelaksanaan proyek. Kesuksesan proyek juga ditentukan oleh kecermatan dan ketetapan dalam memposisikan seseorang sesuai dengan keahliannya.

b. Pengarahan (*briefing*)

Pengarahan ini merupakan tahapan kelanjutan dari pengisian staf. Pada tahap ini dilakukan pengarahan berupa penjelasan tentang lingkup pekerjaan dan paparan waktu untuk memulai dan menyelesaikan pekerjaan tersebut.

3. Kegiatan pengendalian

a. Pengawasan (*supervising*)

Pengawasan ini merupakan interaksi antar individu-individu yang terlibat dalam organisasi proyek. Proses ini harus dilakukan secara berkelanjutan dari waktu ke waktu guna mendapatkan keyakinan bahwa pelaksanaan kegiatan berjalan dengan lancar sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan untuk mencapai hasil yang diinginkan

b. Pengendalian (*controlling*)

*Controlling* atau pengendalian merupakan proses penetapan atas apa yang telah dicapai, evaluasi kerja dan langkah perbaikan apabila diperlukan.

c. Koordinasi (*coordinating*)

Koordinasi yaitu pemantauan prestasi kegiatan dari pengendalian akan digunakan sebagai bahan untuk melakukan langkah perbaikan, baik proyek dalam keadaan terlambat maupun lebih cepat.

#### **2.4.1 Rencana Kerja dan Syarat-Syarat (RKS)**

Rencana kerja dan syarat-syarat (RKS) merupakan segala ketentuan dan informasi yang diperlukan terutama hal-hal yang tidak dapat dijelaskan dengan gambar-gambar yang harus dipenuhi oleh kontraktor pada saat akan mengikuti pelelangan maupun pada saat melaksanakan pekerjaan yang akan dilakukan nantinya. Umumnya isi dari RKS terdiri dari tiga bagian yaitu umum, administrasi dan teknis.

1. Syarat Umum



- a. Mengenai pemberi tugas atau pemilik proyek
  - b. Bentuk surat penawaran dan cara penyampaiannya
  - c. Syarat- syarat peserta lelang
  - d. Keterangan mengenai perencanaan (Desain)
2. Syarat teknis
    - a. Jenis mutu dan bahan yang digunakan
    - b. Jenis dan uraian pekerjaan yang harus dilaksanakan
    - c. Cara pelaksanaan pekerjaan
    - d. Merk material atau bahan
  3. Syarat administrasi
    - a. Jangka waktu pelaksanaan pekerjaan
    - b. Syarat pembayaran
    - c. Tanggal waktu penyerahan
    - d. Denda atas keterlambatan
    - e. Besar jaminan penawaran
    - f. Besar jaminan pelaksanaan

Untuk dapat menyusun rencana kerja untuk sebuah proyek, maka harus dibutuhkan :

1. Gambar kerja proyek
2. Rencana anggaran biaya pelaksanaan proyek
3. *Bill of quality* (BOQ) atau daftar volume pekerjaan
4. Data lokasi proyek berada
5. Data sumber daya yang meliputi material, peralatan, sub-kontraktor yang tersedia disekitar lokasi pekerjaan proyek berlangsung.
6. Data sumber daya yang meliputi material, peralatan, sub-kontraktor yang harus didatangkan ke lokasi proyek.
7. Data kebutuhan tenaga kerja dan ketersediaan tenaga kerja yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan.
8. Data cuaca atau musim dilokasi pekerjaan proyek
9. Data jenis transportasi yang dapat digunakan disekitar lokasi proyek

10. Metode kerja yang digunakan untuk melaksanakan masing-masing item pekerjaan.
11. Data kapasitas produksi meliputi peralatan, tenaga kerja, sub-kontraktor, material.
12. Data keuangan proyek meliputi arus kas cara pembayaran pekerjaan, tenggang waktu pembayaran *progress*, dan lainnya.

#### **2.4.2 Rencana Anggaran Biaya (RAB)**

Rancangan anggaran biaya (RAB) adalah suatu acuan atau metode penyajian rencana biaya yang harus dikeluarkan dari awal pekerjaan dimulai hingga pekerjaan tersebut selesai dikerjakan. Rencana biaya harus mencakup dari keseluruhan kebutuhan pekerjaan tersebut, baik itu biaya material atau bahan yang diperlukan. Secara garis besar RAB terdiri dari 2 komponen utama yaitu sebagai berikut :

1. Volume pekerjaan

Volume pekerjaan adalah jumlah keseluruhan dari banyaknya (kapasitas) suatu pekerjaan yang ada pada suatu proyek pembangunan. Volume pekerjaan dihitung dalam setiap jenis pekerjaan. Volume pekerjaan ini berguna untuk menunjukkan banyaknya suatu kuantitas dari suatu pekerjaan agar didapat harga keseluruhan dari pekerjaan-pekerjaan yang ada. Volume pekerjaan bisa dalam satuan panjang, luasan, maupun isi/volume terhadap bahan yang digunakan.

2. Analisa harga satuan

Analisa harga satuan pekerjaan merupakan perhitungan biaya-biaya per satuan volume yang berhubungan dengan pekerjaan-pekerjaan yang terdapat dalam suatu proyek pembangunan. Harga satuan ini berguna agar kita dapat mengetahui harga-harga satuan setiap pekerjaan yang ada. Dari harga-harga yang terdapat dalam analisa harga satuan ini nantinya akan diperoleh total biaya keseluruhan dari hasil perkalian dengan volume pekerjaan. Analisa harga satuan akan digunakan sebagai dasar pembuatan rencana anggaran biaya. Analisa harga satuan terdiri dari harga bahan yang didapat di pasaran lalu dikumpulkan dalam satu daftar yang dinamakan daftar harga satuan bahan dan

upah tenaga kerja yang didapatkan dilokasi, dikumpulkan dan dicatat dalam satu daftar dimanakan daftar harga satuan upah. Harga satuan bahan dan upah tenaga kerja di setiap daerah berbeda-beda. Jadi, dalam menghitung dan menyusun anggaran biaya suatu bangunan/proyek, harus berpedoman pada harga satuan bahan dan upah tenaga kerja di pasaran dan lokasi pekerjaan.

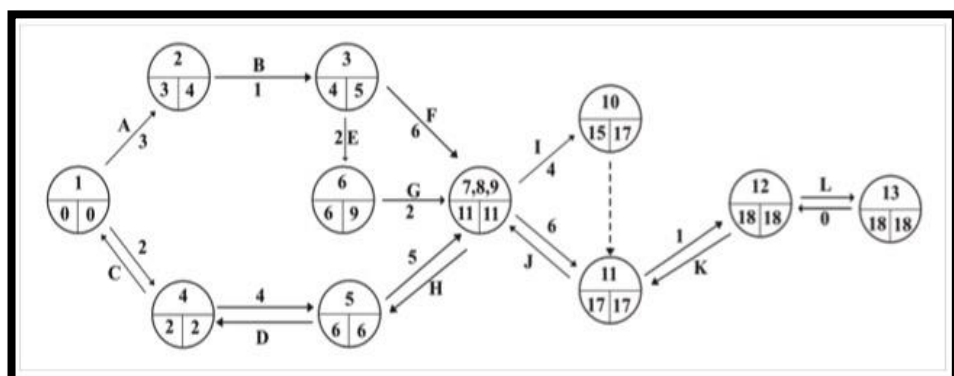
### 2.4.3 Rencana Kerja (*Time Schedule*)

Rencana kerja merupakan serangkaian tujuan dan proses yang bisa membantu untuk mencapai tujuan pembangunan. Rencana kerja pada suatu proyek konstruksi dapat dibuat dalam bentuk berikut ini :

#### 1. *Network Planning* (NWP)

*Network planning* merupakan suatu hubungan ketergantungan antara bagian-bagian pekerjaan (*variables*) yang digambarkan/divisualisasikan dalam diagram *network*. Adanya *network* ini menjadikan sistem manajemen dapat menyusun perencanaan penyelesaian proyek dengan waktu dan biaya yang paling efisien. Berikut ini merupakan manfaat NWP adalah sebagai berikut :

- a. Mengkoordinasikan antar kegiatan
- b. Mengetahui apakah suatu kegiatan tergantung atau tidak dengan kegiatan yang lainnya.
- c. Mengetahui pekerjaan apa yang harus lebih dahulu diselesaikan
- d. Mengetahui berapa hari suatu proyek dapat diselesaikan.



**Gambar 2.32** Diagram NWP

Adapun data-data yang diperlukan dalam menyusun NWP adalah :

a. Urutan pekerjaan yang logis

Harus disusun pekerjaan apa yang harus diselesaikan terlebih dahulu sebelum pekerjaan dimulai, dan pekerjaan apa saja yang kemudian mengikutinya.

b. Taksiran waktu penyelesaian setiap pekerjaan

Biasanya memakai waktu rata-rata berdasarkan pengalaman. Jika proyek tersebut baru biasanya diberi kelonggaran waktu.

c. Biaya untuk mempercepat pekerjaan

Ini berguna apabila pekerjaan-pekerjaan yang berada pada jalur-jalur kritis ingin dipercepat agar seluruh proyek segera selesai.

Sebelum menggambarkan diagram *network planning*, perlu diingat beberapa hal berikut :

a. Panjang, pendek maupun kemiringan anak panah sama sekali tidak memiliki arti, dalam pengertian letak pekerjaan, banyaknya durasi dan *resources* yang dibutuhkan.

b. Aktivitas-aktivitas apa yang mendahului dan aktivitas apa yang mengikutinya.

c. Aktivitas-aktivitas apa yang dapat dikerjakan bersamaan.

d. Aktivitas-aktivitas itu dibatasi saat mulai dan saat selesai.


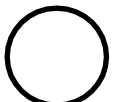


e. Waktu, biaya dan *resources* yang dibutuhkan dari aktivitas-aktivitas tersebut.

f. Kepala anak panah menjadi pedoman arah dari setiap kegiatan.

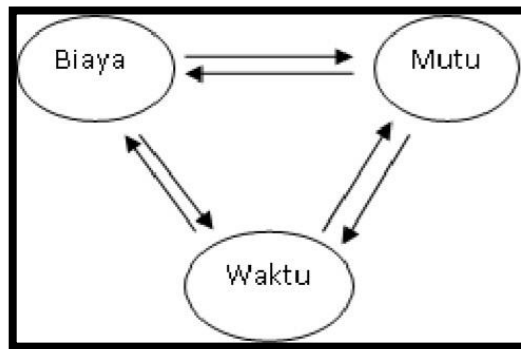
g. Besar kecilnya juga tidak memiliki arti, dalam pengertian penting tidaknya suatu peristiwa. Anak panah selalu menghubungkan dua nodes, arah dari anak panah menunjukkan waktu.

Berikut ini beberapa *symbol* yang biasa digunakan dalam *network planning* :

**Tabel 2.12** Simbol-Simbol *Network Planning*

No.	Simbol	Keterangan
1		<i>Arrow</i> , bentuknya merupakan anak panah yang artinya aktivitas/kegiatan merupakan suatu pekerjaan atau tugas dimana penyelesaiannya membutuhkan “ <i>duration</i> ” (jangka waktu tertentu) dan “ <i>resources</i> ” (tenaga, equipment, material dan biaya) tertentu.
2		<i>Node/event</i> , bentuknya merupakan lingkaran bulat yang artinya saat, peristiwa atau kejadian : adalah permulaan atau akhir dari satu atau lebih kegiatan-kegiatan.
3		<i>Double arrow</i> , anak panah sejajar, merupakan kegiatan di lintasan kritis ( <i>critical path</i> ).
4		<i>Dummy</i> , bentuknya merupakan anak panah terputus-putus yang artinya kegiatan semu atau aktivitas semu merupakan bukan kegiatan/aktivitas tetapi dianggap kegiatan/ aktivitas, hanya saja tidak membutuhkan <i>duration</i> dan <i>resource</i> tertentu.

Pada proyek konstruksi membutuhkan perencanaan, penjadwalan dan pengendalian proyek. Tujuannya ialah untuk menyelaraskan antara biaya proyek yang dioptimalkan, mutu pekerjaan yang baik atau berkualitas dan waktu pelaksanaan yang tepat. Karena ketiganya adalah 3 elemen yang saling mempengaruhi. Adapun ilustrasinya dapat dilihat pada **Gambar 2.31** dibawah ini.



**Gambar 2.33** Diagram Hubungan Biaya, Mutu, dan Waktu

Ilustrasi dari 3 lingkaran diatas adalah jika biaya proyek berkurang (dikurangi) sementara waktu pelaksanaan direncanakan tetap, maka secara otomatis anggaran belanja material akan dikurangi dan mutu pekerjaan juga bisa jadi akan berkurang, dengan demikian secara umum proyek akan merugi. Jika waktu pelaksanaan mundur atau terlambat sementara tidak ada rencana penambahan anggaran, maka mutu pekerjaan juga akan berkurang dan proyek tersebut akan merugi. Jika mutu ingin dijaga, sementara waktu pelaksanaan terlambat, maka akan terjadi peningkatan jumlah anggaran biaya dan proyek akan merugi. Proyek dapat dikatakan untung jika waktu pelaksanaan lebih cepat selesai dari rencana dengan mutu yang tetap terjaga dan secara otomatis akan ada keuntungan pada biaya anggaran belanja.

## 2. *Barchat*

*Barchat* adalah sekumpulan daftar kegiatan yang disusun dalam kolom arah vertikal dan kolom arah horizontal menunjukkan skala waktu. Saat mulai dan akhir dari sebuah kegiatan dapat terlihat dengan jelas sedangkan durasi kegiatan digambarkan oleh panjangnya diagram batang. *Barchat* juga merupakan bentuk rencana yang paling sederhana yang digunakan dilapangan, kegiatan yang dilakukan digambarkan dalam bentuk balok pada skala waktu. Proses penyusunan *barchat* dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

- a. Daftar item kegiatan, yang berisi seluruh jenis kegiatan pekerjaan yang ada dalam rencana pelaksanaan pembangunan.
- b. Urutan pekerjaan, disusun urutan pelaksanaan pekerjaan berdasarkan prioritas item kegiatan yang akan dilaksanakan lebih dahulu dan item

kegiatan yang akan dilaksanakan kemudian, dan tidak mengesampingkan kemungkinan pelaksanaan pekerjaan secara bersamaan.

- c. Waktu pelaksanaan pekerjaan adalah jangka waktu pelaksanaan dari seluruh kegiatan yang dihitung dari permulaan kegiatan sampai seluruh kegiatan.

Adapun keuntungan dan kerugian dalam penggunaan *Barchat*, yaitu:

Keuntungan :

- Bentuknya sederhana
- Mudah dibuat
- Mudah dimengerti
- Mudah dibaca

Kerugian :

- Hubungan antara pekerjaan yang satu dengan yang lain kurang jelas
- Sulit digunakan untuk pekerjaan-pekerjaan yang besar.
- Sulit untuk mengadakan perbaikan atau pembaharuan (*updating*), karena umumnya harus dilakukan dengan membuat *barchat* baru

**Tabel 2.13** *Barchat*

No.	Kegiatan	Durasi		Minggu																									
		Hari	Minggu	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
1	A1. Direksi keet		1	■																									
2	A2. Pengukuran		2		■	■																							
3	A3. Mobilisasi		2				■	■																					
4	B11. Pembuatan Caisson		7						■	■	■	■	■	■															
5	B12. Pemasangan Caisson		8												■	■	■	■	■	■	■	■							
6	B21. Pembuatan pelat demaga		10							■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■								
7	B22. Pemasangan pelat demaga		10																			■	■	■	■	■	■	■	■
8	C1. Pemasangan Fender		1																										■
9	C2. Pemasangan Edlard		1																										■

### 3. Kurva S

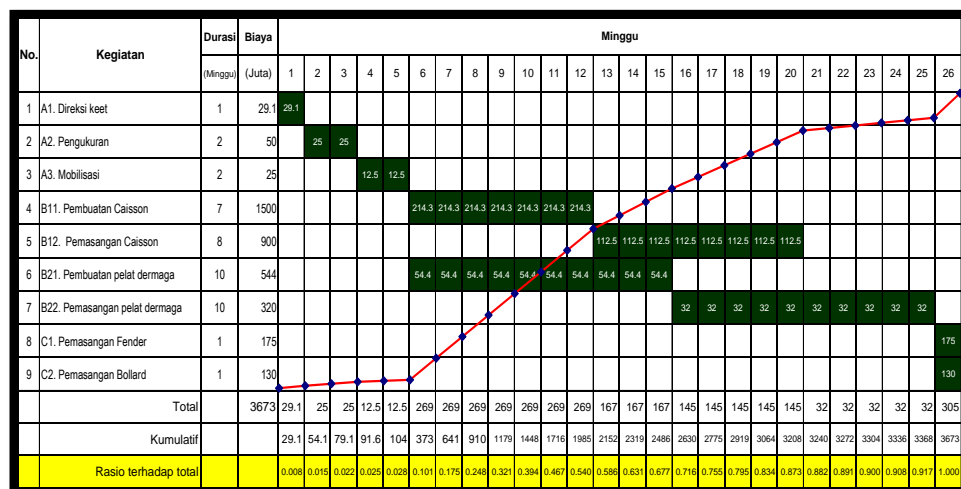
Kurva S adalah kurva yang menggambarkan kumulatif *progress* pada setiap waktu dalam pelaksanaan pekerjaan. Kurva tersebut dibuat berdasarkan rencana atau pelaksanaan *progress* pekerjaan dari setiap kegiatan. *Progress* tersebut dapat berupa rencana dan pelaksanaan biasanya mempunyai kemiringan yang landai pada tahap permulaan dan tahap akhir dari pelaksanaan proyek.

Visualisasi kurva S dapat memberikan informasi mengenai kemajuan proyek dengan membandingkannya terhadap jadwal rencana. Rencana *progress* yang dibuat dalam kurva S merupakan referensi atau kesepakatan dari semua pihak atas *progress* yang perlu dihasilkan oleh kontraktor pada setiap moment waktu tertentu. Penyebab membentuk huruf S didalam kurva S dikarenakan kegiatan proyek berlangsung sebagai berikut :

- Kemajuan pada awalnya bergerak lambat.
- Diikuti oleh kegiatan yang bergerak cepat dalam kurun waktu yang lebih lama.
- Akhirnya kecepatan kemajuan menurun dan berhenti pada titik akhir.

Manfaat dan kegunaan kuva S:

- Sebagai informasi untuk mengontrol pelaksanaan suatu proyek dengan cara membandingkan deviasi antara kurva rencana dengan kurva realisasi.
- Sebagai informasi untuk pengambilan keputusan berdasarkan perubahan kurva realisasi terhadap kurva rencana. Perubahan ini bisa dalam bentuk presentase pekerjaan lebih cepat atau lebih lambat dari waktu yang sudah ditentukan untuk menyelesaikan proyek.
- Sebagai informasi kapan waktu yang tepat untuk melakukan tagihan kepada *owner* ataupun melakukan pembayaran kepada *supplier*



Gambar 2.33 Kurva S